

## KAJIAN VERBA RESIPROKAL DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*

Buku ini menguraikan wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*. wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu (1) verba resiprokal berprefiks, (2) verba resiprokal berafiks kombinasi, (3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan (4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) ma- + D, (2) si- + D, (3) sipa- + D, (4) sipo- + D (5) sipaka- + D (6) ripasi- + D, (7) si- + D + -eng/-I (8) sipa- + D + -i, (9) si- + R, (10) ma- + R + -i (-na) dan (11) si- + R + -I (-na).

Agar pembaca dapat lebih memahami verba resiprokal bahasa Bugis dan konteksnya, pada bagian akhir buku ini dilampirkan: (1) data dan konteks data verba resiprokal, (2) Deskripsi singkat Naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B. F. Matthes, (3) Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang disempurnakan 1984.

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami seluk-beluk verba resiprokal bahasa Bugis.



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Penerbit FIB PRESS  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, 90245  
Sulawesi Selatan, Indonesia  
Telp: (0411) 587223, Fax: (0411) 587223  
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id

Desain Sampul: Muhammad Nur Alimuddin



M. Dalyan Tahir dkk.

## KAJIAN VERBA RESIPROKAL DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE*



Kata Pengantar

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.



---

---

**KAJIAN VERBA RESIPROKAL**  
**DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE***

---

---

### **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2012 Tentang Hak Cipta

#### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Peraturan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000.00 (lima milliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.00.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

---

---

**KAJIAN VERBA RESIPROKAL**  
**DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE***

---

---

**Penulis:**  
**M. Dalyan Tahir**  
**Fathu Rahman**  
**Anhar Rahman**  
**M. Amir Pattu**

**Penerbit:**  
**Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**

**Makassar**  
**2021**

**KAJIAN VERBA RESIPROKAL  
DALAM NASKAH *BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE***

Copyright © 2021 FIB UNHAS Makassar  
All Right Reserved  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis : 1. M. Dalyan Tahir  
2. Fathu Rahman  
3. Anhar Rahman  
4. M. Amir Pattu

Editor : M. Nawir

Desain Sampul : Muhammad Nur Alimuddin

Tata Letak : Friskawini Rahman

Penerbit : FIB UNHAS  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10  
Kel. Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Makassar  
90245  
Telp. (0411) 587223, Fax. (0411) 587223  
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id

Cetakan : Pertama, 2021

xii + 163 hlm.: 14,7 x 21 cm

ISBN: 978-602-5971-10-5

# KATA SAMBUTAN

**DEKAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyambut dengan baik atas diterbitkannya buku yang berjudul “Kajian Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*” ini. Penerbitan karya tulis berupa hasil penelitian, buku ajar, esai ilmiah, puisi, novel, drama, dll. di bidang kebudayaan merupakan fokus Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Kami berharap dengan terbitnya buku ini, dapat menambah kepustakaan di bidang ilmu budaya; juga dapat memotivasi dosen dan mahasiswa untuk menuliskan dan menerbitkan karyanya dalam bentuk buku.

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah bekerja keras mempersiapkan dan menerbitkan karya tulis ini dalam bentuk buku. Selamat membaca dan menambah ilmu pengetahuan dari buku ini.

**Makassar, 30 April 2021**

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**

## KATA PENGANTAR

Bahasa Bugis tidak lagi dipertahankan sebagai bahasa pertama anak-anak dalam lingkungan keluarga, terutama keluarga yang bermukim di ibukota-ibukota provinsi dan kabupaten, bahkan telah merembes ke pedesaan-pedesaan tertentu. Hal ini, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan kehadiran Pendidikan anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Daya dukung leksikal bahasa Bugis sudah terasa sangat jauh dari cukup untuk mendukung komunikasi sosial, terutama yang berskala modern, seperti pada komunikasi media sosial *Facebook* dan *Instagram*. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah sampai sejauh ini belum tampak usaha yang terencana dan melembaga yang dilakukan untuk meningkatkan daya dukung kosakata bahasa tersebut. Oleh karena itu, Saya menyambut dengan senang hati atas terbitnya buku yang berjudul “Kajian Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*” ini yang ditulis oleh M. Dalyan Tahir dkk. Buku yang merupakan hasil penelitian verba resiprokal bahasa Bugis dalam Bunga Rampai Bugis tulisan Dr. B.F. Matthes jilid ke-1 ini memperkaya khasanah kajian bahasa daerah di Sulawesi selatan.

Buku ini menguraikan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan 4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma- + D*, (2) *si- + D*, (3) *sipa- + D*, (4) *sipo- + D* (5) *sipaka- + D* (6) *ripasi- + D*, (7) *si- + D + -eng/-i* (8) *sipa- + D + -i*, (10) *si- + R*, (9) *ma- + R + -i (-na)* dan (11) *si- + R + -i (-na)*.

Tampak dengan jelas dalam uraian di atas bahwa kajian verba resiprokal dalam buku M. Dalyan Tahir dkk. sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Kajian tersebut menjadi bentuk kongkret dalam usaha pelestarian dan pemertahanan bahasa Bugis. Kajian ini juga, merefleksikan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Bugis karena menggunakan sumber data Naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B.F. Matthes jilid ke-1.

Sebagai kajian teoretis, buku ini sangat patut dijadikan referensi bukan hanya oleh mahasiswa Departemen Sastra Daerah, melainkan juga oleh peminat dan pencinta linguistik bahasa Bugis serta bahasa Nusantara secara umum. Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami perilaku verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

**Makassar, 30 April 2021**

**Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA SAMBUTAN DEKAN FIB UNHAS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	x
1. Singkatan	x
2. Lambang	xi
INTISARI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Bugis	16
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan	26
2.4 Kerangka Pikir	28
2.5 Bagan Kerangka Pikir	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Sumber Data	32
3.5 Populasi dan Sampel	32
3.6 Metode Analisis Data	33
BAB 4 PENGGUNAAN VERBA RESIPROKAL BAHASA BUGIS DALAM NASKAH <i>BOEGINEESCHE CHRESTOMATHIE</i>	35
4.1 Wujud Verba Resiprokal yang Digunakan dalam Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i>	36
4.1.1 Verba Resiprokal Berprefiks	37
4.1.2 Verba Resiprokal Berafiks Kombinasi	45
4.1.3 Verba Resiprokal Reduplikasi Berprefiks	51
4.1.4 Verba Resiprokal Reduplikasi Berafiks Kombinasi	52
4.2 Proses Morfologis Verba Resiprokal Bahasa Bugis dalam Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i>	55
BAB 5 PENUTUP	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN 1 Data dan Konteks Data	69
LAMPIRAN 2 Deskripsi Singkat Naskah <i>Boegineesche Chrestomathie</i> B.F. Matthes	117
LAMPIRAN 3 Pedoman Ejaan Bahasa Bugis Yang Disempurnakan	124
RIWAYAT PENULIS	152
INDEKS	161

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### 1. Singkatan

- BB : bahasa Bugis
- BI : bahasa Indonesia
- D : morfem/bentuk dasar
- V : verba
- N : nomina
- K : klitika
- VD : verba dasar
- VR : verba resiprokal
- M : majemuk
- O : objek
- R : reduplikasi
- RM : reduplikasi majemuk
- RV : reduplikasi verba
- NBC : Naskah *Boegineesche Chrestomathie*

## 2. Lambang

- + : tambah (penambahan dalam pola bentuk morfologis)
- { } : pengapit unsur gramatikal, mis. morfem {ber-}
- / / : kurung miring, pengapit unsur fonologis, mis. /b/u/k/u/
- '.....' : pengapit arti kata
- [ .... ] : pengapit transliterasi aksara lontarak
- : proses menjadi (berubah menjadi)
- Q : Bunyi glotal stop
- “.....” : Kata yang bermakna khusus

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologis dan wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah *Boegineesche Chrestomathie* kumpulan karya Dr. B. F. Matthes yang diterbitkan oleh *Landsdrukkerij* di Batavia pada tahun 1919. Naskah ini, diterbitkan kembali Kanwil Depdikbud Provinsi Sulsel cq. Bidang PSK bekerja sama dengan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dengan judul naskah *Lontaraq Attoriolong* berjumlah 178 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data primer dengan teknik catat dan teknik simak, yaitu dengan mencatat dan menyimak kalimat-kalimat yang mengandung makna verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan 4) verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma- + D*, (2) *si- + D*, (3) *sipa- + D*, (4) *sipo- + D* (5) *sipaka- + D* (6) *ripasi- + D*, (7) *si- + D + -eng/-i* (8) *sipa- + D + -i*, (9) *si- + R*, (10) *ma- + R + -i (-na)* dan (11) *si- + R + -i (-na)*.

**Kata kunci:** Verba resiprokal, *Boegineesche Chrestomathie*.

**(DRAF NASKAH BUKU)**

**MORFOLOGI: KAJIAN VERBA RESIPROKAL DALAM NASKAH**

***BOEGINEESCHE CRESTOMATHIE***

**Penulis: M. Dalyan Tahir dkk.**

**1. Fathu Rahman, 2. Anhar Rahman, 3. M. Amir Pattu**

### Intisari buku

Buku ini adalah hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan proses morfologis dan wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah *Boegineesche Chrestomathie* kumpulan karya Dr. B. F. Matthes yang diterbitkan oleh *Lansdsdrukkerij* di Batavia pada tahun 1919. Naskah ini, diterbitkan kembali Kanwil Depdikbud Provinsi Sulsel cq. bidang PSK bekerja sama dengan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dengan judul naskah *Lontarak Attoriolong* berjumlah 178 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data primer dengan teknik catat dan teknik simak, yaitu dengan mencatat dan menyimak kalimat-kalimat yang mengandung makna verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi. Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan 4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma-* + *D*, (2) *si-* + *D*, (3) *sipa-* + *D*, (4) *sipo-* + *D* (5) *sipaka-* + *D* (6) *ripasi-* + *D*, (7) *si-* + *D* + *-eng/-i* (8) *sipa-* + *D* + *-i*, (10) *si-* + *R*, (9) *ma-* + *R* + *-i* (*-na*) dan (11) *si-* + *R* + *-i* (*-na*).

### Kata Pengantar

Saya menyambut dengan senang hati atas terbitnya buku yang berjudul “Kajian Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*” ini. Buku yang merupakan hasil penelitian verba resiprokal dalam buku bunga rampai Bugis tulisan Dr. B.F. Matthes jilid ke-3 ini, memperkaya khasanah kajian bahasa daerah di Sulawesi selatan.

Buku ini menguraikan wujud verba resiprokal ditandai dengan adanya proses pengafiksasian pada bentuk dasar dan proses pengafiksasian pada bentuk reduplikasi.

Kedua proses tersebut menurunkan empat wujud verba resiprokal dalam bahasa Bugis, yaitu: 1) verba resiprokal berprefiks, 2) verba resiprokal berafiks kombinasi, 3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan 4) verba reduplikasi berafiks kombinasi. Melalui proses morfologis, keempat wujud tersebut dapat diturunkan bentuk afiksasi verba resiprokal bahasa Bugis, yakni: (1) *ma-* + *D*, (2) *si-* + *D*, (3) *sipa-* + *D*, (4) *sipo-* + *D* (5) *sipaka-* + *D* (6) *ripasi-* + *D*, (7) *si-* + *D* + *-eng/-i* (8) *sipa-* + *D* + *-i*, (10) *si-* + *R*, (9) *ma-* + *R* + *-i* (*-na*) dan (11) *si-* + *R* + *-i* (*-na*).

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami perilaku verba resiprokal bahasa Bugis dan Naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

**Makassar, 14 Desember 2020**

**Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.**

## Pengantar Penerbit

Linguistik modern sekarang semakin menyadari bahwa bahasa harus dikaji secara ilmiah karena peranannya sangat vital dalam interaksi sosial. Bahasa dan pikiran begitu erat hubungannya sehingga hasil yang diperoleh dari upaya pengkajian bahasa diharapkan dapat menambah wawasan tentang alam pikiran dan peradaban manusia. Bahasa memiliki struktur dan pola keteraturan dalam penggunaannya, sehingga dapat dikaji secara ilmiah

Tujuan akhir pengkajian linguistik adalah tidak hanya terbatas pada pengertian struktur dan fungsi kebahasaan. Disiplin ilmu ini, juga diharapkan menemukan prinsip-prinsip abstrak dan universal yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa sebagai kebutuhan biologis dan gambaran ciri-ciri mental manusia. Sejalan dengan itulah, maka para ahli dan peminat bahasa senantiasa memokuskan penelitiannya pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang-bidang itu, merupakan kajian ilmiah yang dapat melahirkan konsep, prinsip, dan struktur suatu bahasa yang baku.

Penelitian kebahasaan dewasa ini menunjukkan kecenderungan peneliti mengkaji aspek sosial dalam berkomunikasi (sosiolinguistik). Siregar (2008)<sup>1</sup> dalam makalahnya *Peta Penelitian Kebahasaan di Indonesia: Satu Sketsa Teoretis* mengapresiasi kecenderungan tersebut sebagai suatu kemajuan. Namun, beliau juga mengingatkan apabila tidak terkendali, tren seperti itu akan mengabaikan penelitian ilmu dasar kebahasaan. Penelitian dasar atau mikrolinguistik masih sangat diperlukan, khususnya terhadap aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa daerah di nusantara dengan menggunakan berbagai teori linguistik yang mutakhir.

Salah satu kajian dalam ilmu linguistik dasar adalah analisis terhadap proses pembentukan kata atau yang disebut proses morfologis. Di antara kelas kata yang terbentuk dari proses morfologis dinamakan verba resiprokal karena makna resiprokal berkelas kata kerja (verba). studi mengenai verba resiprokal digunakan untuk mengenali aneka tipe atau pola pembentukan sistem morfosintatisnya. Penggunaan diksi bertipe verba resiprokal oleh penutur dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam suatu peristiwa komunikasi. Misalnya, komunikator bermaksud menginformasikan situasi tertentu agar dapat diindera berdasarkan perilaku sosial dengan menggunakan verba resiprokal.

Buku ini mengulas dan memberikan informasi tentang penggunaan verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B.F. Matthes.

---

Buku ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkaya khasanah pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. secara ilmiah. Untuk itu, Penerbit Ikatan Alumni Ilmu Sejarah (IKAJIS) Universitas Hasanuddin memberi dukungan penerbitan buku ini. Semoga memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 14 April 2021

Penerbit

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kemampuan berbahasa, yang membedakannya dengan makhluk hidup lain. Sumantri (1982:171) mengutip pandangan filsuf Ernst Cassirer (1944) yang menyebut manusia sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*), Kemampuan manusia lebih dari kesadarannya sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*), manusia juga mampu menggunakan simbol kebahasaan.

Dengan bahasa manusia dapat mentransmisikan budayanya, mengembangkan pengetahuan ilmiah, dan membina hubungan sosial dari masa ke masa. Dalam hal ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi penting dalam kehidupan manusia. Melalui media bahasa, manusia dapat mengomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, dan pengalaman manusia lainnya. Dengan berbahasa, manusia saling terhubung antara yang satu dan yang lain. Pada gilirannya, bahasa memanasifestasikan pola komunikasi masyarakat atau pun etnis tertentu.

Wardaugh dalam Chaer dan Agustina (2004:19) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia secara tertulis maupun lisan. Sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat ditemui pada berbagai segi kehidupan. Misalnya, masyarakat Bugis mengawetkan penggunaan bahasanya dalam bentuk naskah *Lontaraq*. Selain mencerminkan semangat zaman, bahasa tulis juga melembagakan kaidah berbahasa masyarakat pada zamannya.

Bahasa memiliki struktur dan pola keteraturan dalam penggunaannya, sehingga dapat dikaji secara ilmiah. Linguistik modern sekarang semakin menyadari bahwa bahasa harus dikaji secara ilmiah karena peranannya sangat vital dalam interaksi sosial. Bahasa dan pikiran begitu erat hubungannya sehingga hasil yang diperoleh dari upaya pengkajian bahasa diharapkan dapat menambah wawasan tentang alam pikiran dan peradaban manusia.

Bagi banyak linguis atau ahli bahasa, tujuan akhir linguistik adalah tidak hanya terbatas pada pengertian struktur dan fungsi kebahasaan. Disiplin ilmu ini juga diharapkan menemukan prinsip-prinsip abstrak dan universal yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa sebagai kebutuhan biologis dan gambaran ciri-ciri mental manusia. Sejalan dengan itulah, maka para ahli dan peminat bahasa senantiasa memokuskan penelitiannya pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang-bidang itu, merupakan kajian ilmiah yang dapat melahirkan konsep, prinsip, dan struktur suatu bahasa yang baku.

Penelitian kebahasaan dewasa ini menunjukkan kecenderungan peneliti mengkaji aspek sosial dalam berkomunikasi (sosiolinguistik). Siregar (2008)<sup>2</sup> dalam makalahnya *Peta Penelitian Kebahasaan di Indonesia: Satu Sketsa Teoretis* mengapresiasi kecenderungan tersebut sebagai suatu kemajuan. Namun, beliau juga mengingatkan apabila tidak terkendali, tren seperti itu akan mengabaikan penelitian ilmu dasar kebahasaan. Penelitian dasar atau mikrolinguistik masih sangat diperlukan,

---

<sup>2</sup> <https://gumonounib.wordpress.com/2010/06/04/peta-penelitian-kebahasaan-di-indonesia-satu-sketsa-teoretis/>, diakses pada 30 Nopember 2020, 14:23:35

khususnya terhadap aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa daerah di Nusantara dengan menggunakan berbagai teori linguistik yang mutakhir.

Salah satu kajian dalam ilmu linguistik dasar adalah analisis terhadap proses pembentukan kata atau yang disebut proses morfologis. Di antara kelas kata yang terbentuk dari proses morfologis dinamakan verba resiprokal karena makna resiprokal berkelas kata kerja (verba). Menurut Ariyanto (1991:1), studi mengenai verba resiprokal digunakan untuk mengenali aneka tipe atau pola pembentukan sistem morfosintatisnya. Lebih lanjut, Ariyanto menjelaskan bahwa penggunaan diksi bertipe verba resiprokal oleh penutur dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam suatu peristiwa komunikasi. Misalnya, komunikator bermaksud menginformasikan situasi tertentu agar dapat diindra berdasarkan perilaku sosial dengan menggunakan verba resiprokal.

Kata resiprokal (*reciprocal/reciprocus*) dalam bahasa Inggris bisa berarti “kembali ke cara yang sama” (*returning the same way*)<sup>3</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>4</sup> resiprokal berarti “bersifat saling berbalasan”, berkaitan dengan penggunaan kata kerja (verba). Pengertian yang komprehensif perihal resiprokal dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982:34, 139, 177) dalam tiga konteks penggunaan; (1) diatesis resiprokal (*reciprocal voices*), yakni diatesis yang menunjukkan subyek pluralis bertindak berbalasan atau subyek singularis bertindak berbalasan dengan komplemen, misalnya: *mereka berpukul-pukulan* atau *ia*

<sup>3</sup><https://www.etymonline.com/word/reciprocal#:~:text=%22moving%20backward%20and%20forward%2C%20alternating,%22back%3B%22%20see%20re%2D>

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/resiprokal>

*berpukul-pukulan dengan temannya*; (2) pronomina resiprokal (*reciprocal pronoun*), yakni pronomina yang mengungkapkan hubungan timbal balik, misalnya dalam bahasa Inggris, *each other*; (3) verba resiprokal (*reciprocal verb*), yakni verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik, misalnya: *berkelahi*, *bertemu*. Dengan demikian, kata kunci dari resiprokal adalah aktivitas ‘berbalasan’, ‘timbal balik’, ‘kesalingan’.

Berdasarkan konsep pemikiran di atas, penulis akan menganalisis salah satu aspek kebahasaan, yaitu “Verba Resiprokal Bahasa Bugis” sebagai bagian dari morfologi beserta kriteria dan unsur pembentuknya. Walaupun bagian ini telah mendapat sorotan dari ahli-ahli bahasa seperti Ramlan (1985), Ariyanto (1991), Chaer (2004), Kridalaksana (2007). Namun, kelihatannya sorotan mereka masih terbatas pada konsep-konsep dasarnya.

Penelitian bentuk verba dalam bahasa Bugis belum banyak dilakukan oleh pakar bahasa. Meskipun demikian, beberapa bentuk kebahasaan dalam bahasa Bugis sudah banyak, masih dianggap belum lengkap bila tidak membahas masalah verba khususnya verba resiprokal. Dalam upaya merealisasikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang permasalahan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah sebagai sumber data dan objek penelitian. Hemat penulis, semakin banyak penelitian tentang verba akan semakin banyak pula permasalahan yang muncul beserta penjelasannya.

Akhir-akhir ini, penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis kian produktif dan meliputi berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini, sejalan dengan

tuntutan dan perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam berbagai kegiatan sosial selalu menjadi pilihan karena verba resiprokal adalah verba yang mempunyai makna dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, verba resiprokal tersebut seringkali dijumpai dalam beberapa naskah. Namun, penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah belum diidentifikasi dan dikaji secara rinci. Penggunaan yang demikian, sebaiknya diimbangi dengan upaya pembinaan dan penggunaan secara intensif.

Pengkajian mengenai verba resiprokal bahasa Bugis terkadang dipandang “sebelah mata” oleh pengguna bahasa. Mereka beranggapan bahwa resiprokal sama dengan makna ‘saling’. Dalam praktiknya, kebanyakan penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis saat ini tidak sesuai dengan kaidah morfologi dalam bahasa.

Verba resiprokal yang dimaksud adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan berbalasan. Verba resiprokal disebut juga verba yang mengandung makna ‘saling’. Verba dalam bahasa Bugis seperti *siruntuq* ‘saling bertemu’, *sīta* ‘saling melihat’, *maqjamaq* ‘saling berjabat tangan’, dan *sikapippī* ‘saling mencubit’ termasuk verba resiprokal. Kata-kata tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dalam waktu bersamaan.

Dapat ditegaskan bahwa penelitian dan penulisan mengenai verba resiprokal bahasa Bugis, dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* sebagai merupakan upaya penulis memperkaya khasanah pelestarian dan pengembangan bahasa daerah secara ilmiah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada uraian pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat sejumlah wujud verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*;
2. Wujud verba resiprokal bahasa Bugis terbentuk melalui proses morfologis;
3. Proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis terdiri dari afiksasi dan reduplikasi;
4. Afiksasi dan reduplikasi verba resiprokal bahasa Bugis terdiri atas beberapa tipe.

Mengingat kajian morfologi dalam verba sangat luas dan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka penulis membatasi permasalahan agar pembahasan dapat dilakukan secara cermat dan setuntas mungkin. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja wujud verba resiprokal bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*?
2. Bagaimanakah proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan permasalahan pada objek penelitian verba resiprokal naskah *Boegineesche Chrestomathie*, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan buku ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud verba resiprokal bahasa Bugis;
2. Mendeskripsikan proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis yang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Bugis.

Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian penulis mengenai verba resiprokal bahasa Bugis akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

1. Melatih penulis dalam mengungkapkan pikiran secara ilmiah dan sistematis, serta menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman meneliti, khususnya yang berkaitan dengan bidang kebahasaan;
2. Memudahkan kita dalam memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk verba resiprokal bahasa Bugis sesuai dengan kaidah yang sering tidak disadari bagi pengguna bahasa dalam berbahasa;
3. Menjadi sumber informasi yang menunjang tersedianya data yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan lingkup kajian morfologi;

4. Menambah khasanah pengetahuan manusia tentang bagaimana mengefesiensikan penggunaan sejumlah kata dengan baik, agar menghasilkan tuturan yang dapat dipahami maknanya oleh orang lain;
5. Dapat mengembangkan kreativitas manusia dalam mempergunakan sejumlah kosa kata yang dimiliki.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

Terwujudnya penelitian yang berdaya guna perlu dilandasi dengan sejumlah teori dan pendapat yang ada. Hal ini merupakan dasar pengkajian untuk mencapai tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa batasan pengertian beserta unsur teori yang relevan.

#### 1. Morfologi

Dari segi asal usul kata atau etimologi, kata morfologi itu berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* 'bentuk' dan *logos* 'ilmu'. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata (Darwis, 2012:8). Selanjutnya, Carrol *dalam* Kridalaksana (1996:10) menyatakan bahwa morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses mengolah leksem menjadi kata. Ramlan *dalam* Darwis (2012:8) menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Uraian yang dikemukakan Ramlan dijelaskan lebih lanjut oleh Darwis (2012) sebagai berikut:

Kata itu memiliki ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorisasinya. Dari segi bentuk tersebut Ramlan mengategorisasi kata-kata bahasa Indonesia menjadi empat, yaitu (1) morfem dasar, contohnya *hati*, (2) bentuk kata berafiks, contohnya *berhati*, (3) bentuk kata majemuk, contohnya *mata hati*, dan (4) reduplikasi (kata ulang), contohnya *hati-hati*. Pokoknya, sesuai dengan sifat produktivitas bahasa, dapat dilihat dari model morfem dasar

dapat dikembangkan begitu banyak bentuk kata turunan sesuai dengan keperluan pemaknaan, baik secara gramatikal maupun secara kontekstual dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas untuk menelaah struktur dan pembentukan kata yang ada kaitannya dengan morfem.

a. Morfem

Batasan atau definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik sudah banyak, walaupun memiliki rumusan kalimat yang berbeda-beda, definisi morfem yang dikemukakan oleh para linguis masih memiliki kesamaan konsep, yakni sama-sama membicarakan masalah bentuk kata terkecil yang membedakan arti.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; misalnya {ter-}, {di-}, {pensil} dan sebagainya (Kridalaksana, 1996:141).

Chaer (2008:13) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Unsur-unsur yang memiliki makna tersebut disebut satuan gramatik. Selanjutnya Samsuri (1994:170) mendefinisikan morfem sebagai komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang-ulang. Muslich (2008:3) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya. Muslich menambahkan tiga bentuk morfem, yaitu; morfem bebas, morfem terikat, dan morfem semi bebas.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli linguistik dapat disimpulkan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan arti, yang terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

b. Afiks

Salah satu unsur yang penting digunakan dalam membentuk kata dan kategori kata adalah afiks. Dalam kajian morfologi, afiks digolongkan ke dalam golongan morfologi terikat, yakni satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain.

Ramlan (1986:55) menyatakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat di dalam suatu kata, merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata. Unsur-unsur ini memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya, kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur yaitu *minum* yang merupakan satuan bebas dan {-an} yang merupakan satuan terikat. Oleh karena itu, morfem {-an} diduga merupakan afiks.

Pengertian afiks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995:10) adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks).

c. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1986:57). Proses pengulangan ini, akan menghasilkan bentuk baru yang lazim disebut juga

kata ulang atau bentuk ulang. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Pengulangan dapat dilakukan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan.

Sehubungan dengan reduplikasi, Chaer (2008:181) menyimpulkan sebagai berikut:

Pada dasarnya, reduplikasi morfologis ini melibatkan peran serta morfem maupun kombinasinya yang nantinya akan membentuk satu kesatuan baru dengan pelbagai variasi bentuknya. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi, serta prosesnya dapat berubah pengulangan utuh, sebagian, dan berubah bunyi.

## 2. Pengertian dan Kriteria Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan (Wirjosoedarmo, 1989:164). Contoh dalam bahasa Bugis: *jokka* 'jalan', *lari* 'lari', *tudang* 'duduk', dan sebagainya. Menurut Putrayasa (2008:45) verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih* atau *agak*. Selanjutnya, Kusno *dalam* Ihsan (2011:11) mengatakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Seperti *membaca*, *menulis*, *melangkah*, *berjalan*, *berpikir*, *ditulis*, dan *kehujan*. Sejalan dengan pernyataan ini, bahasa Bugis memiliki kesamaan dengan contoh verba yang dikemukakan oleh Kusno. Misalnya: *marūki* 'menulis', *mallaleng* 'berjalan', *maqBaca* 'membaca', dan *nabosing* 'kehujan'.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alisyahbana *dalam* Ihsan (2011:12) bahwa kata kerja adalah kata yang menyatakan kerja dan bukan sebagai suatu benda atau keadaan. Pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa verba hanyalah kata-kata dalam bentuk berawalan {*me-*} (aktif) atau berawalan {*di-*} (pasif). Di samping itu, dapat pula dimasukkan verba yang dipakai dalam bentuk perintah. Jika demikian, maka kata-kata yang berawalan {*ber-*} dan mempunyai pelengkap dapat digolongkan menjadi verba. Demikian pula, kata berawalan {*me-*} yang tidak berobjek. Misalnya, kata ‘meninju’ adalah verba, tetapi ‘bertinju’ adalah kata keadaan.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa kriteria verba sebagai hasil analisis tentang konsepsi verba yang telah diterapkan oleh beberapa pakar. Dalam hal ini, ada pakar yang menerapkan kriteria morfologis, kriteria sintaksis bahkan adapula yang menerapkan kriteria semantisnya. Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan beberapa pendapat para pakar tersebut.

Secara morfologis menurut Samsuri *dalam* Ihsan (2011:14) bahwa kata-kata yang berprefiks {*meng-*} seperti *menulis*, *membaca* dikategorikan sebagai verba. Namun, apabila ditilik distribusinya, kategori verba tidak dapat didahului atau diikuti kata *sangat* seperti halnya dengan adjektiva. Misalnya, kata *manis* sebagai adjektiva dapat berwujud konstruksi *Anak itu sangat manis* sebagai bentuk gramatika yang berterima. Sebaliknya, bentuk seperti *Anak itu sangat menulis* dan *Anak itu sangat membaca* dianggap tidak berterima.

Berdasarkan kriteria secara sintaksis, Kridalaksana (1989:49) mengemukakan pendapat bahwa:

Secara sintaksis satuan gramatik dapat diketahui berkategori verba perilakunya dalam satuan yang lebih dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi partikel seperti *sangat*, *lebih*, dan *agak*, atau partikel *di*, *ke*, dan *dari*.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis dapat memahami bahwa sebuah verba hanya dapat diketahui bila telah berada dalam suatu konstruksi. Dengan demikian, sebuah kata yang berdiri sendiri tidak dapat ditentukan keberadaannya, termasuk kategori makna itu. Apakah itu verba, nomina, adjektiva, dan sebagainya. Perilaku sebuah kata dalam frasa memberikan arah kepada kita untuk menentukan bahwa salah satu atau semua yang mendukung frase itu adalah verba. Untuk jelasnya, bila sebuah kata itu tidak dapat berdampingan dengan partikel *tidak* dalam sebuah frasa atau bila kata tersebut tidak dapat diujarkan bersama-sama dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* dalam konstruksi, maka kata itu tergolong verba.

### 3. Verba Resiprokal

Masalah verba resiprokal (VR) dalam bahasa Bugis (BB) maupun bahasa Indonesia (BI) belum banyak dibahas secara khusus oleh pakar bahasa. Dalam buku Tata Bahasa Bugis, verba resiprokal belum dibahas secara terinci sebagaimana verba aktif, verba pasif, dan verba transitif. Uraian verba resiprokal dalam pembahasan tata bahasa biasanya ditemukan dalam pembahasan tentang makna afiksasi, dan makna kata ulang. Sepengetahuan penulis, baru Kridalaksana (1986:52-53) dan Darwis (2012:129-133) yang membicarakan verba resiprokal menjadi salah satu subkategori verba dalam ruang lingkup Bahasa Indonesia.

Dalam uraiannya tentang verba resiprokal, Darwis (2012:129) menyebutkan bahwa verba resiprokal menyatakan atau mengandung perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (timbang balik) antara dua pelaku. Alisyahbana (1986:25) dalam pembahasan makna awalan {*ber-*} menyebut bahwa salah satu makna awalan {*ber-*} adalah menyatakan makna saling. Misalnya, *berperang*, *bertinju*, *berdamai*, *berjanji*, *berkelahi*, dan *bergulat*. Selanjutnya, dalam pembahasan makna kata ulang, Alisyahbana (1986:66) mengatakan bahwa salah satu bentuknya mengandung makna saling, yaitu seseorang menuduh yang lain dan yang lain kembali (balik) menuduh seseorang itu.

Senada dengan beberapa ahli lainnya, Keraf (1982:112-117) dalam pembahasan tentang makna afiks {*ber-an*} dan makna kata ulang menyinggung verba resiprokal. Menurut Keraf, salah satu makna afiks {*ber-an*} ialah mengandung kata ‘saling’, terutama kata-kata itu diulang (timbang balik). Misalnya, *berkiriman*, *berkenalan*, dan *bertangisan*. Pada uraian makna kata ulang, Keraf (1982:112) mengatakan bahwa ulangan pada kata kerja dapat menurunkan makna ‘saling’, atau pekerjaan berbalasan atau pun timbal balik (resiprokal). Misalnya, *berpukul-pukulan*, *bersalam-salaman*, *tolong-menolong*, dan *tikam-menikam*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ramlan (2009:174) bahwa afiks {*ber-an*} mempunyai tiga makna. Salah satu diantaranya bermakna ‘saling’ seperti *bersentuhan*, *bertabrakan*, dan *berpapasan*. Selanjutnya, Ramlan (2009:181) mengatakan bahwa salah satu bentuk perulangan mengandung makna saling

(berbalasan), misalnya pada verba *pukul-memukul*, *pandang-memandang*, *tolong-menolong*, dan *dorong-mendorong*.

Konsep verba resiprokal BB dalam buku Tata Bahasa Bugis yang disusun oleh Chairan (1981:28) dikemukakan pada bagian afiksasi, yaitu afiks {*si-*} yang menyatakan saling. Tetapi, afiks {*si-*} diklasifikasikan dalam bentuk afiks verba secara umum. Selain itu, contoh-contoh yang berkaitan dengan verba resiprokal dapat ditemukan dalam pembahasan tentang pengimbuhan (afiksasi) dan perulangan (reduplikasi). Misalnya: *siruntu'* 'bertemu', *sija 'guru'* 'bertinju', dan *siëllë'-ëllë'* 'saling mengejek'.

Kridalaksana (1989:52) menguraikan bahwa verba resiprokal ialah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan secara berbalasan. Kedua belah pihak terlihat melakukan perbuatan. Kata-kata seperti *berkelahi*, *berperang*, *bersentuhan*, *berpegangan*, *bermaaf-maafan*, *tolong-menolong*, dan *cubit-cubitan* termasuk verba resiprokal.

Ada berbagai kelas atau golongan kata yang dapat dikaji secara sintaksis dan semantik. Salah satu golongan kata itu adalah verba atau kata kerja (verb). Ditinjau dari segi perilaku semantisnya, verba mempunyai makna inheren (1) perbuatan (aksi), (2) proses, dan (3) keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Alwi dkk. 2003:87), (Ariyanto, 1991:8).

Dari segi bentuknya, verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Dari segi perilaku sintaksisnya, verba terbagi atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif dan verba taktransitif dapat diturunkan melalui proses transposisi,

afiksasi, dan reduplikasi. Kedua bentuk verba itu memiliki bermacam-macam makna bergantung pada dasar kata yang dipakai, wajib tidaknya imbuhan, dan ciri khusus semantik dari verba dasar.

Salah satu bentuk makna yang diungkapkan oleh verba taktransitif adalah makna resiprokal, yaitu perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi secara timbal balik (Alwi dkk. 2003:144). Perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak secara timbal balik atau resiprokal itu biasanya dinyatakan oleh verba tertentu. Dalam bahasa Indonesia, makna resiprokal itu antara lain dapat ditemukan pada verba *bersahutan*, *bersentuhan*, dan *berpelukan*. Verba itu, dianggap mengandung makna resiprokal karena pelaku verba tersebut melakukan perbuatan yang disebutkan oleh kata dasarnya secara timbal balik atau berbalasan, dan dengan demikian membutuhkan penyerta dalam melakukan perbuatan tersebut.

Dalam bahasa Bugis, verba pengungkap suatu makna resiprokal, selain ditandai oleh afiksasi, juga ditandai oleh penanda leksikal ‘saling’, ‘baku’, ‘satu sama lain’, dan ‘balik’. Jadi, verba pengungkap makna resiprokal itu dapat berbentuk verba dasar, verba berafiks, dan frasa verba. Selanjutnya, verba pengungkap makna timbal balik itu disebut verba resiprokal.

## **B. Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Bugis**

Ada banyak ragam pembentukan kelas kata dalam bahasa Bugis. Sebagian besar kata dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa komponen yang berbeda. Proses pembentukan kata dalam BB dapat melalui proses morfologis yang meliputi afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan pemajemukan.

Proses pembentukan kata dan atau kelas kata bahasa Bugis adalah proses morfologi yang dapat berupa proses morfologis, dan proses morfofonologis (Hanafie, 1992:73). Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks bentuk dasar (D) atau pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih D. Singkatnya, proses morfologis BB mencakup: (1) afiksasi, dan (2) reduplikasi.

#### 1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007:28). Hanafie (1992:73) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks langsung pada D. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada satu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1986:49).

Berdasarkan ciri morfologisnya, D mempunyai dua bentuk. Pertama, bentuk bebas, yaitu dasar yang telah jelas kategorinya dan memiliki makna independen, misalnya: *tudang* 'duduk', *tettong* 'berdiri', dan *lisu* 'pulang'. Kedua, bentuk dasar terikat, yaitu dasar kata yang baik kategori sintaksisnya, maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah mengalami proses morfologis, misalnya afiksasi. Bentuk dasar seperti ini berupa morfem akar atau pangkal, bisa pula disebut prakategorial karena harus terlebih dahulu diberi afiks, misalnya: *baluq* 'jual', *elli* 'beli', *anrě* 'makan', dan *inung* 'minum'.

Afiks yang ditambahkan langsung pada bentuk dasar dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan bahkan dapat berupa afiks gabung. Proses penambahan prefiks

langsung di depan D disebut prefiksasi. Misalnya: prefiks {*ma'*- (*aq-*)} ditambahkan di depan *baluq* 'jual', *elli* 'beli', *anrĕ* 'makan', dan *obbĭ* 'panggil' menjadi *maqbaluq* atau *aqbalu'* 'menjual', *mangelli* atau *melli* 'membeli', *manrĕ* 'makan', dan *mangobbĭ* 'memanggil'. Proses penambahan infiks ke dalam D disebut infiksasi, misalnya infiks {-*ar-*} dan {-*al-*} ditambahkan di antara konsonan dan vokal suku pertama *gĕno* dan *guttu'* menjadi *garĕno* 'kalung' dan *galuttu'* 'bunyi gaduh'. Proses penambahan sufiks pada posisi akhir D disebut sufiksasi, misalnya sufiks {-*i*} dan {-*eng*} ditambahkan sesudah *tudang* 'duduk', menjadi *tudangi* 'duduki', *tudangeng* 'tempat duduk', *ukĭri* 'tulisan' dan *ukĭ* 'tulisan' *ukireng* 'tuliskan'.

Afiks gabung adalah afiks yang ditambahkan langsung, baik pada posisi awal maupun pada posisi akhir D, apakah penambahan tersebut secara serentak atau satu demi satu. Proses ini disebut proses penggabungan afiks, misalnya *mappaqjamang* 'menyuruh (seseorang) mengerjakan sesuatu' yang berasal dari prefiks {*maG-*} dan sufiks {-*eng* (-ang, -ng)} dan *paqjamang* 'pekerjaan'.

Afiks yang ditambahkan pada bentuk dasar (akar/dasar) merupakan satuan atau unsur pepadu langsung yang dapat tertutup dan terbuka atau dapat saling menyisihkan (berdistribusi komplementer) dengan afiks lainnya. Pada sisi lain, D merupakan dasar pembentukan kata atau dasar dipandang sebagai unsur pepadu langsung yang selalu hadir pada setiap proses pembentukan kata.

Kata-kata BB cukup kaya akan bentuk afiks, terutama dalam prefiks rangkap dan afiks gabung, seperti: {*mappasi-*} dalam *mappasitaro* 'saling menyimpankan (menjodohkan)', dan {*ripasi-iang*} dalam *ripasikarawaiang* 'disuruh saling

memegang sesuatu untuk seseorang'. Dalam proses pembentukan kelas kata dalam BB dikenal beberapa macam afiks, yaitu sebagai berikut:

a. Prefiks

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar) dengan cara menambahkan prefiks langsung di depan D. Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Prefiks yang ditambahkan itu dapat berupa prefiks tunggal, seperti {*ma-* (*maq-*)}, {*si-*}, dengan pola {prefiks} + D dan sebagainya. Dapat pula berupa prefiks rangkap, seperti: {*massi-*, *makka-*, *mappa-*, *mappasi-*,} dengan pola {prefiks} + D dan sebagainya. Adapun contoh penggunaan prefiks yang mengandung arti 'resiprokatif' sebagai berikut:

1) bentuk prefiks tunggal {*ma-* (*ma'-*)} + D

*maqjamaq* 'berjabat tangan' (bentuk dasar *jamaq* 'salam' berarti 'saling berjabat tangan')

*mattikkeng* 'bertengkar' (bentuk dasar *tikkeng* 'tengkar' berarti 'saling bertengkar')

2) bentuk prefiks tunggal {*si-*} + D

*siikking* 'saling mengigit' (bentuk dasar *ikking* 'gigit' berarti 'saling mengigit')

*sīta* 'saling melihat' (bentuk dasar *īta* 'lihat' berarti 'saling melihat')

3) bentuk prefiks rangkap {*mappa-*} + D

*mappaqbittě* 'saling mengadu' (bentuk dasar *bittě* 'adu' berarti 'saling mengadu')

4) bentuk prefiks rangkap {*mappasi-*} + *D*

*mappasitangngā* 'saling memandangkan' (bentuk dasar *tangngā* 'pandangan' berarti 'saling memandangkan')

## b. Infiks

Infiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan infiks di antara vokal dan konsonan suku pertama kata dasar (*D*). Hasil infiksasi adalah kata berinfiks atau kata bersisipan. Infiks yang ditambahkan di dalam *D*, yakni: {-*ar-*} dan {-*al-*}.

1) bentuk {-*ar-*}

*kemmo* menjadi *karemmo* 'genggam' (bentuk dasar *kemmo* dan akan bermakna resiprokal jika didahului penanda kata saling dengan kata *si* menjadi *sikaremmo* 'saling menggenggam')

2) bentuk {-*al-*}

*guttu* menjadi *galuttu* 'bunyi gaduh' (bentuk dasar *guttu* dan akan bermakna resiprokal jika didahului penanda kata saling dengan kata *si* menjadi *sigaluttu* 'saling menimbulkan bunyi gaduh')

## c. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dan atau kelas kata dengan cara menambahkan sufiks langsung di belakang kata dasar (*D*). Jadi, semua sufiks adalah afiks yang langsung ditambahkan sesudah *D*. Hasil proses sufiksasi adalah kata bersufiks atau kata berakhiran. Sufiks yang ditambahkan sesudah *D*, yakni:

{-i (-ri, -ki, -si, -wi)}, dan {-eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng)}. Bentuk sufiks ditandai dengan pola D + [sufiks].

- 1) bentuk {-i (-ri, -ki, -si, -wi)}

*tudangi* 'duduki' (bentuk dasar *tudang*'duduk')

*bangkungi* 'parangi' (bentuk dasar *bangkung*'parang')

- 2) bentuk sufiks {-eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng)}

*balukeng* 'jualkan' (bentuk dasar *balu*'jual')

*tiwirang* 'bawakan' (bentuk dasar *tiwi*'bawa')

Pada bagian sufiksasi tersebut, tidak ditemukan contoh yang menyatakan bentuk verba resiprokal. Namun, bentuk ini berubah ketika penanda resiprokal berkontribusi di dalamnya. Misalkan, kata *si* bergabung dengan kata *tiwirang* menjadi *sitiwirang*, secara langsung kata tersebut menjadi verba resiprokal. Jadi, kata *si* merupakan penanda secara mendasar untuk verba resiprokal pada bahasa Bugis.

#### d. Konfiks

Konfiks atau simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan dan belakang bentuk dasar. Afiks kombinasi atau gabungan ini oleh para ahli biasa pula disebut dengan istilah simulfiks. Misalkan, {*si-i*, *siq-eng*, *makka-eng*, *massi-i*,} dan lain sebagainya.

1) bentuk {*si-i*}

*situdangi* 'saling menduduki' (bentuk dasar *tudang* 'duduk')

2) bentuk {*siq-i*}

*siqbampai* 'saling memukul' (bentuk dasar *bampa* 'memukul')

3) bentuk prefiks rangkap {*massi-*} + *D* + {*-i*}

*massigettengi* 'saling menarik' (bentuk dasar *getteng* 'tarik' berarti 'saling menarik')

4) bentuk {*makka-*} + *D* + {*-eng*}

*makkalariang* atau *makkalaring* 'serentak bersamaan lari' (bentuk dasar *lari* 'lari' berarti 'saling berlari')

## 2. Reduplikasi

Verhaar (2008:152) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Selain itu, Ramlan (1986:57) juga menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Defenisi lain dikemukakan oleh Yasin (1988:51) bahwa reduplikasi ialah proses morfologi melalui peristiwa perulangan bentuk yang menghasilkan bentuk ulang. Dalam bidang morfologi dikenal istilah reduplikasi morfemis atau morfologis. Reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis diartikan sebagai bentuk pengulangan morfem maupun kombinasinya yang dapat menghasilkan kata. Contoh: *kacěle-kacěle* 'keadaan kecewa, agak malu', *ujaq-ujangeng* 'agak gila'.

Pemarkah verba resiprokal (VR) berbentuk reduplikasi yang paling kategorial adalah prefiks {*si-*}. Hampir semua V bentuk R yang di dalamnya terdapat afiks {*si-*} menyatakan makna resiprokal. Pola tersebut berbentuk {*si-*} + R, {*sipo-*} + R, {*sipaq-*} + {*i*} + R, {*sipa-eng*} + R, dan {*makka-eng*} + R.

Satuan-satuan yang menjadi masukan dalam reduplikasi bahasa Bugis ini dapat berbeda-beda bila ditinjau dari segi bentuknya, misalnya: dapat berbentuk dasar (sederhana dan kompleks) dan dapat pula berbentuk reduplikasi majemuk (Hanafie, 1992:138).

#### a. Reduplikasi Bentuk Dasar

Reduplikasi bentuk dasar adalah pengulangan yang terjadi berdasarkan bentuk awal kata. Bentuk ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu reduplikasi dasar utuh (sederhana) dan reduplikasi dasar kompleks. Bentuk dasar utuh dibentuk dengan pola D + R, dan bentuk dasar kompleks dibentuk dengan pola D + afiks + R., misalnya, sebagai berikut:

##### 1) Bentuk dasar utuh (sederhana)

- *tongeng-tongeng* 'sungguh-sungguh' (bentuk dasar *tongeng* 'sungguh, benar')
- *jokka-jokka* 'jalan-jalan (bersantai)' (bentuk dasar *jokka* 'jalan')
- *lěwū-lěwū* 'baring-baring (beristirahat)' (bentuk dasar *lěwū* 'baring')

##### 2) Bentuk dasar kompleks

- *ciliq-siciliq* 'intip-mengintip' (bentuk dasar *ciliq* 'intip')
- *lallo-sillalo* 'lewat-melewati' (bentuk dasar *lallo* 'lewat')

- *rumpa'-marumpa'* 'bongkar-terbongkar (bentuk dasar *rumpa'* 'bongkar')

Pada bagian reduplikasi bentuk dasar kompleks, dapat diuraikan lagi menjadi lima bagian pola, yakni sebagai berikut:

1) Reduplikasi berprefiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari prefiks tunggal + D + R, misalnya: *maqBaca-baca* 'membaca-baca', *pattaneng-taneng* 'menanam-nanam', dan *paqbaluq-baluq* 'penjual-jual'.

2) Reduplikasi berprefiks rangkap

Pola R ini terbentuk dari rangkap + D + R, misalnya: *mappaseddi-seddi* 'menyebabkan menjadi bersatu-satu', *mappanrasa-rasa* 'menyebabkan menjadi menderita berulang-ulang', dan *pappasipada-pada* 'menyebabkan agak serupa'.

3) Reduplikasi bersufiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari D + {-i (-ri, -si, -ki)}, {-eng (-ang, -ng, -reng, seng, keng)}, partikel {na}, + R. Misalnya: *bissa-bissai* 'cuci berulang ulang', *anrě-anreang* 'tempat makan-makan', dan *tudang-tudangeng* 'tempat duduk-duduk'.

4) Reduplikasi bersufiks rangkap

Pola R ini terbentuk dari D + sufiks rangkap + R. Kehadiran sufiks rangkap sebagai pepadu langsung pola R kebanyakan bervariasi dengan sufiks {-eng}, misalnya: *tudang-tudangiang* atau *tudang-tudangeng* (i)

'menemani duduk-duduk untuk seorang', *sariq-sarisian* atau *sariq-sariseng* atau *sariq-sarikeng* (-i) 'membantu memasukkan (mengisi) sesuatu untuk seorang secara berulang'.

#### 5) Reduplikasi berafiks gabung

Pola R dengan afiks gabung ini terbentuk dari prefiks (tunggal dan rangkap) + D + sufiks (*tunggal dan rangkap*) + R.

##### a) Bentuk R dengan prefiks tunggal – sufiks tunggal

Pola R ini terbentuk dari prefiks tunggal + D + [sufiks tunggal] + R.

Misalnya: *maqbola-bolai* 'mengambil tempat untuk mendirikan rumah-rumah kecil', *paqbaju-bajui* 'pakaikan baju-baju', dan *rijokka-jokkai* 'dikunjungi/didatangi'.

##### b) Bentuk R dengan prefiks rangkap-sufiks tunggal.

Pola R ini terbentuk dari prefiks rangkap + D + {-i}, {-eng}, + R.

Misalnya: *massiwolom-mpolongi* 'banyak orang yang mengerumuni secara serentak', *sipalettug-lettukeng* 'saling menyampaikan sesuatu antara satu dengan yang lain berulang-ulang', dan *riattongeng-tongengeng* 'dijadikan sebagai hal untuk bersungguh-sungguh'.

#### b. Reduplikasi Majemuk (RM)

Pola R ini adalah R yang dibentuk berdasarkan unsur-unsur pepadu langsung majemuk yang turut membentuk reduplikasi tersebut. Bentuk ini, dapat berpola M + Reduplikasi. Bentuk RM ini dapat berkombinasi dengan afiks. Namun, pada pemerian ini hanya dapat diperhatikan contoh bentuk RM yang tidak disertai

dengan afiks. Dalam hal ini dijumpai unsur pemadu langsung I yang diulang secara utuh disertai dengan unsur pemadu langsung II dari bentuk majemuk tersebut. Jadi, yang diulang hanyalah unsur pertama kata majemuk tersebut. Kaidah reduplikasinya menuruti kaidah fonologis, yaitu bergantung pada jumlah suku kata unsur pemadu langsung pertamanya (I), misalnya: *doko-doko sala* 'menyerupai penyakit guna-guna', *matě-matě ula* 'pura-pura mati seperti ular', *rampě-rampě jā* 'berita-berita buruk'.

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya bidang morfologi ini telah banyak dilakukan oleh para dosen maupun mahasiswa bahkan para linguis pada umumnya. Pada kesempatan ini, penulis meneliti penggunaan verba resiprokal dalam NBC dengan menggunakan sudut pandang morfologi.

Penelitian tentang verba telah dilakukan sebelumnya antara lain skripsi yang disusun oleh Masyita (2013) dengan judul *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bugis Dialek Sidrap*. Dalam penelitiannya, Masyita mendeskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Bugis beserta fungsi dan maknanya. Afiks pembentuk verba bahasa Bugis terdiri dari prefiks, sufiks, dan imbuhan gabungan.

Tamin (1981) menjelaskan verba yang bermakna kesalingan dalam penelitiannya tentang tata bahasa Bugis. Dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Bugis Bidang Morfologi*, beliau menjelaskan proses afiksasi yang menyatakan verba resiprokal. Proses afiksasi dalam bahasa Bugis adalah penambahan prefiks {*si-*} di depan bentuk dasar.

Penelitian lain adalah disertasi Hanafie (1992) yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva, dan Nomina*. Pada penelitian tersebut, Hanafie menjelaskan pola reduplikasi yang berprefiks rangkap sebagai pembentuk verba resiprokal dalam bahasa Bugis.

Berkaitan dengan temuan yang ada dalam penelitian tersebut, penulis masih merasa perlu melakukan penelitian menyangkut verba. Dalam penelitian ini, penulis meneliti objek kajian yang berbeda, yakni penggunaan bahasa dalam naskah yang bersifat lebih bebas dan terbuka. Hal ini sejalan dengan adagium bahwa bahasa itu bersifat dinamis.

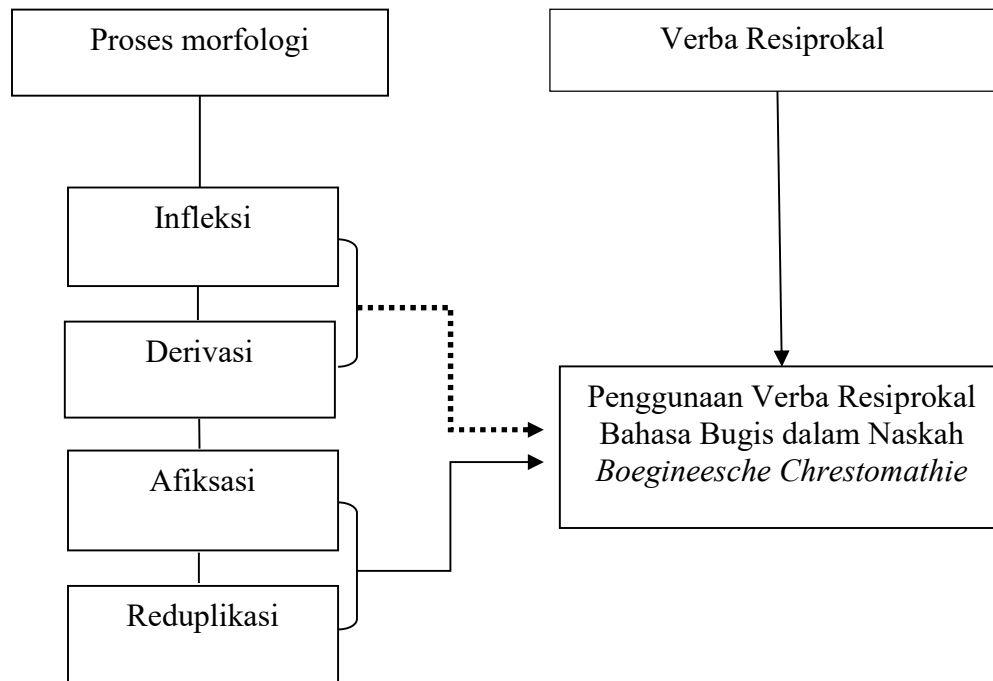
#### **D. Kerangka Pikir**

Penulis menggunakan bidang morfologi sebagai landasan teori dalam menganalisis dan menjawab permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu. Salah satu objek kajian morfologi adalah verba. Oleh karena itu, pendekatan morfologi digunakan untuk membahas masalah penggunaan verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Verba resiprokal dapat dianalisis dengan memperhatikan kalimat yang menyatakan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, selanjutnya dianalisis dengan proses morfologi, yaitu afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan proses melekatnya afiks atau imbuhan pada bentuk dasar yang dapat berupa kata dasar dan berasal dari kelas kata yang bervariasi. Adapun reduplikasi adalah proses perulangan pada bentuk dasar.

Kedua bidang kajian morfologi tersebut menurunkan beberapa wujud/tipe penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomatihe*. Berdasarkan landasan teori morfologi dan proses pembentukan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomatihe*, penulis menyusun kerangka pemikiran seperti berikut ini:

#### BAGAN KERANGKA PIKIR



*Keterangan :*

—————→ : tanda hubungan langsung

.....→ : tanda hubungan tidak langsung

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur kerja untuk mencapai hasil penelitian yang optimal sesuai harapan. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian akan membantu peneliti dalam memaparkan masalah secara sistematis, juga memudahkan dalam mengarahkan gagasan secara efektif.

Penelitian ini mengkaji bentuk verba resiprokal bahasa Bugis dengan berpedoman pada metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung unsur verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomatihe*.

Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek, atau bidang tertentu dalam keberadaan objeknya. Untuk korpus atau pengumpulan data digunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

Penelitian pustaka dilakukan sebagai salah satu bentuk kajian literatur, yakni menelaah sejumlah referensi yang relevan dan selanjutnya dijadikan landasan teori. Melalui studi atau penelitian pustaka diperoleh sejumlah data primer yang membantu pemecahan permasalahan yang relevan dengan pembahasan tulisan ini.

Selain kajian pustaka, dalam penelitian juga dilakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang akurat. Melalui penelitian lapangan dapat diketahui penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis yang sesuai

dengan kejadian dalam masyarakat pemakai bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menguatkan data-data yang ada dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik simak berkaitan pengamatan bahasa yang digunakan secara tertulis, yaitu menyimak kalimat-kalimat dalam naskah objek penelitian. Teknik catat ini dimaksudkan untuk melengkapi metode simak. Secara operasional dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cermat mengenai penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Boegineesche Chrestomathie* karya Dr. B. F. Matthes yang diterbitkan oleh *Landsdrukkerij* di Batavia pada tahun 1919. Naskah ini, diterbitkan kembali oleh Pepdikbud Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dengan judul naskah *Lontarak Attoriolong* berjumlah 178 halaman. Data berwujud kalimat-kalimat atau percakapan yang berisi verba resiprokal bahasa Bugis. Pengambilan kalimat atau percakapan antartokoh dalam naskah sebagai sumber data sekaligus objek penelitian. Naskah tersebut cukup banyak memuat penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis, dan sesuai dengan objek yang hendak diteliti.

Penentuan populasi dan sampel dari objek sasaran yang diteliti, yaitu dengan cara mengidentifikasi semua kalimat yang mengandung makna verba resiprokal bahasa Bugis dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Adapun jumlah populasi

kalimat yang mengandung makna resiprokal yang berhasil penulis temukan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* sebanyak 50 kalimat.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total (*total sampling*). Menurut Sugiyono (2007), teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai data atau sampel. Dengan demikian, penulis mengambil sampel dari seluruh populasi kalimat yang mengandung verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

### **C. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Metode deksriptif adalah metode yang dilakukan dengan mengemukakan atau menggambarkan data semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya (Sudaryanto, 1992:64).

Untuk memudahkan penulis menganalisis data, penulis menyusun langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca naskah *Boegineesche Chrestomathie*;
2. Mengidentifikasi data dengan cara mencermati kalimat verba resiprokal yang terdapat dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.
3. Menginventarisasi dengan cara mencatat kalimat yang bermakna verba resiprokal;
4. Semua data yang telah dicatat kemudian dianalisis secara morfologis.

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Verba Resiprokal Bahasa Bugis dalam Naskah

#### *Boegineesche Chrestomathie*

Pada bab ini akan diuraikan sejumlah data kebahasaan yang telah diperoleh dalam kegiatan penelitian berdasarkan karakteristik permasalahan yang ada. Penulis mengurai bab pembahasan ini menjadi dua bagian. Pada bagian pertama mengurai sejumlah kalimat yang mengandung verba resiprokal bahasa Bugis (BB), lalu menganalisisnya demi memperoleh wujud verba resiprokal BB dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Pada bagian kedua, penulis menganalisis pola morfologis verba resiprokal BB dalam naskah tersebut.

#### A. Wujud Verba Resiprokal dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie*

Berdasarkan data yang diperoleh dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*, verba resiprokal BB, terdapat empat subkategori wujud VR, yaitu (1) verba resiprokal berprefiks, (2) verba resiprokal berafiks kombinasi, (3) verba resiprokal reduplikasi berprefiks, dan (4) verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi. Pembentuk wujud verba resiprokal bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie* (BC) akan diuraikan satu per satu.

Penulis terlebih dahulu menjelaskan struktur terjemahan naskah BC. Bahasa sumber pada terjemahan ini, yakni bahasa Bugis, dan untuk bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan yang digunakan bukan mengikuti struktur bahasa Indonesia atau dengan penerjemahan berdasarkan *meaning* teks (maksud teks),

melainkan penerjemahan secara *interlinear* (kata per kata). Perihal ini dimaksudkan untuk mencegah tumpang tindih dalam hal penerjemahan. Selain itu, terjemahan bukan pertimbangan utama penulis untuk menganalisis data melainkan hanya sebagai unsur pelengkap dalam penyajian data untuk memberikan terjemahan verba resiprokal bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

### 1. Verba Resiprokal Berprefiks

Prefiks lebih lazim disebut sebagai awalan. Verba resiprokal berprefiks merupakan verba dasar (VD) yang mendapat penambahan langsung awalan di depan verba dasar sehingga verba yang semula berbentuk dasar menghasilkan makna resiprokal atau verba yang menyatakan makna saling berbalasan (timbang balik). Prefiks yang ditambahkan itu dapat berupa prefiks tunggal, yakni *ma-* dan *si-*. Bentuk ini beserta variannya berpola sebagai berikut:

$$\left. \begin{array}{l} ma- (ma' -) \\ si- (si' -) \end{array} \right\} + D$$

Sebagai pemarkah VR, wujud verba resiprokal berprefiks dapat diperhatikan pola tersebut pada penggunaan kata *mammusū* 'berperang', *massasa* 'bertengkar', *siyala* 'saling mengambil', *sīta* 'saling melihat atau mengunjungi', *sitinrō* 'saling beriringan', *sicalla* 'saling memukul', *siduppa* 'berpapasan', *sitawā* 'saling tawar-menawar', *siranreng* 'saling berhubungan dalam pemerintahan' *sisokkang* 'saling bertentangan', *siuno* 'saling membunuh', *siyanrě* 'saling memakan', *sisala* 'saling menyalahkan', *sitajeng* 'saling menunggu', *sitellī* 'saling berikrar', dan *sisseng* 'saling

berkenalan', *siredduq* 'saling mencabut', *silaseq* 'saling mengebiri', dan *siyolo* 'saling berhadapan' yang dapat dilihat dalam contoh berikut:

- (1) ntEluPulEmmusu tEnsicau.  
[*na tellung puleng **mammusū** tennasicau\*] (N.B.C., hal.9)  
'dan tiga bulan berperang tanpa ada yang kalah\'
- (2) aEK anku mss mpdwooraen.  
[*enka anaqku **massasa'** mappadaworoaně\*] (N.B.C., hal.149)  
'ada anak saya bertengkar bersaudara\'
- (3) siylmnurueG ritorio.  
[***siyala** manurungğě ri Toro '*] (N.B.C., hal. 8)  
'saling mengambil (kawin) orang Manurung (orang yang turun dari langit) di Toro'\'
- (4) sit ementu aEpon.  
[***sīta** mēněttu eppōna\*] (N.B.C., hal.15)  
'saling melihat (mengunjungi) menantu cucunya\'
- (5) sitiRo kreaeG rigow.  
[***sitinrō** Karaěngngě ri Gowa\*] (N.B.C., hal.62)  
'saling beriringan (berjalan berturut-turut) Karaeng (Raja) di Gowa'
- (6) kieawaisicl augiea.  
[*kiewai **sicalla** Ugiě\*] (N.B.C., hal. 130)  
'melawan saling memukul Bugis'
- (7) nkunsidup riytn aitEru.  
[*na kuna **siduppa** ri yattanna Itterung\*] (N.B.C., hal.20)  
'dan di sana berpapasan di selatan Itterung\'
- (8) sitw mcinauGi pElea riyebao.  
[***sitawā** maccinaungi pellaě ri yabeo\*] (N.B.C., hal.14)  
'saling tawar-menawar berteduh panasnya di Yabeo\'

- (9) tEpEtu **sirRE**. smsmpi tEpEtu.  
 [teppettu *siranreng*\ sama-samappi tepettu\ ] (N.B.C., hal.68)  
 'tidak putus saling berhubungan (dalam memerintah)\ bersama-sama tidak putus'
- (10) yi purn **sisok** and boen wjo.  
 [ *iya purana sisokkang adanna Bone Wajo*\ ] (N.B.C., hal.68)  
 'sesudahnya saling bertentangan pembicaraan Bone Wajo'
- (11) **nsiauno** togowea toboen.  
 [ *na siuno to Gowaě to Boně*\ ] (N.B.C., hal.22)  
 'dan saling membunuh orang Gowa orang Bone'
- (12) **siyeRbelni** tauew.  
 [ *siyanrě balěni tauwě*\ ] (N.B.C., hal. 5)  
 'saling memangsa seperti ikan (ungkapan yang menggambarkan dari perilaku ikan, besar memakan yang kecil)'
- (13) **nsisl** toboen tomPuea.  
 [ *na sisala to Boně to mampuě*\ ] (N.B.C., hal.20)  
 'dan saling menyalahkan (bertentangan) orang Bone orang Mampu'
- (14) nkusitjE mdEpuGE toboen tosoepeG.  
 [ *naku sitajeng maqdeppungeng to Boně to Soppěngngě*\ ] (N.B.C., hal.67)  
 'dan di sinilah saling menunggu berkumpul orang Bone orang Soppeng'
- (15) nkdoaini aruPoen dtuea risoep. Nainp **sitEli**.  
 [ *na kadoini Arungpone datuě ri Soppěng\ nainappa sitelli*\ ] (N.B.C., hal.98)  
 'dan bersedialah Arungpone terhadap Datu di Soppeng\ kemudian saling berikrar (bersepakat)'
- (16) emlotoai emwai **sisE**.  
 [ *měloqtoi měwai sisseng*\ ] (N.B.C., hal.144)  
 'mau pula mengajak saling berkenalan'

- (17) **tEsirEdu tnE tnE dtuea adEn.**  
 [*tessiredduq taneng-taneng Datuě ade 'na\*] (N.B.C., hal. 173)  
 'tidak saling mencabut tanaman Datu adatnya'
- (18) **silsE etdo mplsai.**  
 [*silaseq tēdong mappalasai\*] (N.B.C., hal.98)  
 'saling mengebiri kerbau berpunuk'
- (19) **wtPnuaea topliRuGi priwkGi dtuea ntud siyolo adEn.**  
 [*watampanua topalinrungngi pariwakangngi Datuě natudang siyolo adeqna\*] (N.B.C., hal. 167)  
 'perkampungan yang menyembunyikan kedudukan Datu sehingga duduk saling berhadapan adatnya'

Kalimat-kalimat di atas merupakan bentuk penggunaan VR yang mengalami proses prefiksasi. Penggunaan VR dalam kalimat ditandai adanya penambahan prefiks {*ma-*} dan {*si-*}. Prefiks {*ma-*} dapat diartikan sebagai prefiks {*ber-*} dalam bahasa Indonesia, sedangkan prefiks {*si-*} dapat diartikan sebagai kata '*saling*'.

Terkhusus untuk prefiks {*ma-*} pada kalimat (1) dan (2), tidak semua VD yang mendapat prefiks {*ma-*} dapat berwujud resiprokal. Alasan ini dapat dikuatkan dengan memperhatikan kata yang mendapat prefiks {*ma-*} yang tidak bermakna resiprokal, seperti: *mattaneng* 'menanam', *marukī* 'menulis', *manrě* 'makan' dan lain sebagainya. Demikian pula kalimat (1) dengan VR *mammusū* 'berperang', bentuk dasarnya bukan dari VD melainkan nomina (N), yaitu kata *musū* 'perang'. Adanya proses penambahan prefiks {*ma-*} di depan D menimbulkan verba yang menyatakan timbal balik atau VR.

Berbeda halnya dengan prefiks {*si-*}, yang dapat dikategorikan sebagai pembentuk makna resiprokal yang aktif di depan verba dasar karena pada hakikatnya {*si-*} selain sebagai prefiks dapat pula dianggap sebagai kata ‘saling’ sebagai unsur pembentuk makna resiprokal. Keberadaan prefiks {*si-*} dapat dikatakan menjadi salah satu unsur pembentuk VR. Pada dasarnya, penambahan prefiks {*si-*} tidak hanya mengacu pada bentuk dasarnya yang berupa verba. Akan tetapi, bentuk dasar nomina pun seringkali berubah menjadi verba resiprokal jika mendapat penambahan prefiks {*si-*}. Buktinya, dapat dilihat pada kalimat (16), yaitu bentuk dasar *laseq* ‘kebiri’ merupakan nomina (N) yang mendapat prefiks {*si-*} menjadi *silaseq* ‘saling mengebiri’. Dengan demikian, proses prefiksasi dapat merubah kata yang semula nomina menjadi VR. Perlu ditekankan pula, tidak selamanya N yang mendapat prefiks {*si-*} dapat berupa VR. Misalnya, kata *sebbu* ‘ribu’ menjadi *sisebbu* ‘seribu’ tidak menyatakan VR melainkan tetap N. Singkatnya, perubahan N menjadi VR tergantung makna yang ditimbulkan apabila mendapat penambahan prefiks {*si-*}.

Selain bentuk prefiks tunggal yang telah digambarkan pada contoh di atas, adapula bentuk prefiks yang disebut prefiks rangkap. Prefiks rangkap yang dimaksud adalah awalan yang terdiri dari dua unsur prefiks, contoh: {*ripasi-*}, {*sipa-*} dan {*sipo-*}. Pembentukan VR dengan menggunakan prefiks rangkap sama pola distribusinya dengan prefiks tunggal. Bentuk ini beserta variannya berpola, sebagai berikut:

*ripasi-*  
*sipa-*  
*sipo-*  
*sipaka-*

} + D

Sebagai pemarkah VR, kemunculan bentuk tersebut dapat diperhatikan kata *ripasiwetta* 'saling tetak', *sipapole* 'saling mengembalikan (bersama-sama dari)', *sipakatuo* 'saling menghidupkan', *sipatokkong* 'saling membangkitkan', *siparappeng* 'saling mendamparkan', *sipalilli* 'saling membelit', *sipoada* 'saling berkata', *sipakkeda* 'saling berkata', *siyakkeda* 'saling berkata' dalam kalimat sebagai berikut:

(20) IEbi ptpulo **ripsiwEt.**

[*lebbi patappulo ripsiwetta*] (N.B.C., hal.137)  
 'lebih empat puluh dibuat saling tetak'

(21) **sippoel** aoRoG ekanuGi.

[*sipapole onrong keanunggi*] (N.B.C., hal.103)  
 'saling mengembalikan (bersama-sama dari) tempat yang ada'

(22) tEluREp skn. sipktuo teRn.

[*tellungreppa sakkana sipakatuo tanrena*] (N.B.C., hal.167)  
 'tiga depa lebarnya\ saling menghidupkan tingginya'

(23) rEbsiptoko. mlisiprpE. mkEdsiatEpErE.

[*rebba sipatokkong\ maling siparappeng\ makkeda siateppereng*]  
 (N.B.C., hal.173)  
 'rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\ berucap saling mempercayai'

(24) naiy purn ripsd toboen **siplili.**

[*naiyya purana ripasaddang to Boně sipalilli*] (N.B.C., hal.42)

'ketika selesai dikabarkan orang Bone saling membelit'

(25) nko aEK sipoad.

[*nako engka' sipoada*] (N.B.C., hal.97)

'jika ada saling berbicara'

(26) nkun **sipkEd**. ntosuweln Riwai rrea.

[*na kuna sipakkeda na To Suwalēna nriwai raraq-ě*] (N.B.C., hal.12)

'di sinilah saling berkata dan orang Suwale memangku raraq-ě'

(27) siykEd **mtEtEGE**. ntEtoGi edwt esauwea.

[*siyakkeda mattettengeng natettongi Dewata Seuwwae*] (N.B.C., hal.123)

'saling berkata meneguhkan dan berdiri (tunduk) pada Tuhan Yang Maha Esa'

Prefiks rangkap merupakan salah satu pengafiksasian yang produktif pembentuk VR. Hampir semua prefiks {*ripasi-*}, {*sipa-*} dan {*sipo-*} yang melekat di depan VD menghasilkan makna VR, yang semula VD belum bermakna resiprokal. Tetapi, dengan prefiks ini D mengalami makna VR.

Kalimat VR berprefiks rangkap terdapat pula D bukan merupakan dari VD. Bentuk dasarnya adalah nomina, yaitu kalimat (24), (25) dan (26) dengan kata dasar *ada* 'ucapan'. Proses pembubuhan prefiks {*sipa-*} dan {*sipo-*} di depan D tersebut menimbulkan makna VR.

Apabila dilihat dari struktur kalimat (25) dan (26), ada perbedaan pada bentuk prefiksnya. Perbedaan yang dimaksud adalah fonem /p/ dan /y/ pada {*sipa-*} dan {*siya-*}. Dilihat dari segi bentuknya, tidak ada prefiks rangkap {*siya-*}. Akan tetapi, perbedaan itu bukan dari segi bentuk prefiksnya melainkan dua fonem yang

bervariasi. Walaupun kedua fonem itu bervariasi tetapi kedudukannya sama dan tidak menimbulkan makna yang berbeda.

## 2. Verba Resiprokal Berafiks Kombinasi

Verba resiprokal berafiks kombinasi disebut pula VR berafiks gabung. Maksud dari bentuk ini adalah VD yang mendapat penggabungan dari prefiks dan sufiks sebagai pembentuk kata yang bermakna timbal balik atau resiprokal. Dilihat dari segi bentuknya, afiks kombinasi sama dengan konfiks. Akan tetapi, menurut hemat penulis, lebih tepat apabila dipakai sebutan afiks kombinasi. Dengan demikian dari segi bentuknya, afiks kombinasi merupakan representatif dari konfiks.

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal dan sufiks tunggal. Bentuk ini beserta varian-variannya berpola seperti berikut ini:

$$si- (si'-) + D + \begin{cases} -i (-ri, -ki, -si, -wi) \\ -eng (-ang, -ng, -reng, -keng, -seng) \end{cases}$$

Untuk memperjelas bentuk ini dapat dilihat kata *sitēppēki* 'saling memotong', *sītai* 'saling bertatapan', *sītani* 'saling mengunjungi', *siyěwang* 'saling melawan', *sipulungni* 'saling berkumpul', *sitūrūi* 'saling bersepakat', *silang* 'bersama', *sitenroang* 'saling berikrar', *sisappareng* 'saling mencari', *siateppereng* 'saling mempercayai', *situdangeng* 'saling duduk' dan *situppuang* 'saling bertumpu' dalam kalimat sebagai berikut:

(1) **sietpEki** ptRu etdoGi.

[*sitēppēki pattanruq tēdongngi*] (N.B.C., hal.98)

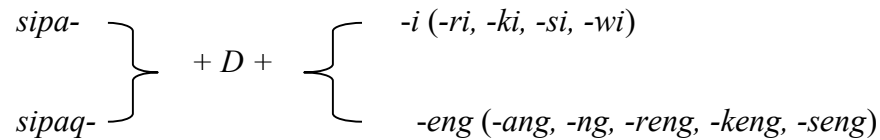
'saling memotong tanduk kerbau'

- (2) nea laitoais nko **sitai**.  
 [*naě laingtoisa nako **sítai***] (N.B.C., hal. 145)  
 'tapi lain pula jika saling mengunjungi'
- (3) **sitni** pEt mlePea gEmEn.  
 [***sítani** Petta Malampě ě Gemmeqna*] (N.B.C., hal.141)  
 'saling mengunjungi (saling melihat) Petta Malampě'ě Gemme'na'
- (4) sikuwtoni aitrn tEsisEn tauew **sieyw** ad.  
 [*sikuwatoni ittana tessimengna tauwě **siyěwang** ada*] (N.B.C., hal.5)  
 'beberapa lama pula tiada orang saling berbicara'
- (5) ap aoPololoai ektEeG. **sipuluni** toboen.  
 [*apaq ompo loloni kětengngě **sipulungni** to Boně*] (N.B.C., hal.29)  
 'sebab bulan telah terbit\ saling berkumpul orang Bone'
- (6) aiynd muwmuln **situruai** tobl pEt risoep.  
 [*iyvana muwamulanna **sitūrūi** to Balang Petta ri Soppěng*] (N.B.C., hal.122)  
 'inilah asal-muasal saling bersepakat orang Balang dangan Petta di Soppeng'
- (7) nlaon ricin moRo **silao** an pNuPrEn riysEeG lterRigor.  
 [*nalaona ri Cina monro **silao** anaq panyumparena riyasengngě La Tenrigoraq*] (N.B.C., hal.17)  
 'dan pergilah di Cina tinggal bersama anak asuhnya bernama La Tenri Gora'
- (8) aiyndro **nsitERoa** musu aru mtowea silao toboen.  
 [*iyvanaro na **sitenroang** musū Arung Matowaě silao to Boně*] (N.B.C., hal.61)  
 'dan itulah saling mengikrarkan perang Arung Matowaě bersama orang Bone'
- (9) **sisprE** mua edec tenet.  
 [***sisappareng** mua dēcěng Tanete*] (N.B.C., hal.129)  
 'saling mencari pula kebaikan Tanete'

- (10) rEb siptoko. mlisiprpE. mkEdsiatEpErE.  
 [rebbā sipatokkong\ malī siparappē\ makkeda **siateppereng**] (N.B.C., hal.173)  
 'rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\ berucap saling mempercayai'
- (11) aEpai **situdGE** atn arueG.  
 [eppa'i **situdangeng** atanna Arungngē\] (N.B.C., hal. 7)  
 'empat saling duduk rakyat (hamba) Arung (raja)'
- (12) **nsitupua** btu mlePea gEmEn.  
 [na **situppuang** batu Malampě'ě Gemme'na\] (N.B.C., hal.69)  
 'dan saling bertumpu batu Malampě'ě Gemme' na (sebutan untuk Arung Palakka)'

Kalimat di atas merupakan wujud VR dengan bentuk gabungan dari prefiks dan sufiks yang mengapit VD atau disebut dengan VR berafiks kombinasi. Ada perbedaan pada bagian akhir kata yang bermakna VR. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan sufiks {-i} dengan variannya, yakni: {-ri, -ki, -si, -wi} dan {-ang} beserta variannya, yaitu: {-eng, -ng, -reng, -keng, -seng}. Meskipun demikian, pemakaian sufiks yang berbeda tidak mengubah tatanan makna verba resiprokalnya.

Prefiks dan sufiks sama-sama memiliki dua bagian, yakni prefiks dan sufiks tunggal dan rangkap. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari segi bentuk prefiks dan sufiksnya. Sufiks rangkap yang dimaksud, yakni {-iang}, atau {-ingeng}. Akan tetapi, dari data yang ditemukan tidak terdapat gabungan prefiks rangkap dan sufiks rangkap yang mengapit VD, melainkan hanya prefiks rangkap dan sufiks tunggal yang mengapit VD. Bagian ini, beserta variannya dapat berpola, sebagai berikut:



Verba resiprokal bagian ini lebih jelas apabila diperhatikan pada kata *sipinuang* 'saling meminumkan', *sipakaingeq-i* 'saling mengingatkan', *sipatokkongi* 'saling membangkitkan', *sipaqbokoreng* 'saling bertentangan/saling membelakangi', *sipaqjoāreng* 'saling mengikutkan/mengiringi', dan *sipatangngareng* 'saling memperlihatkan' dalam contoh berikut:

- (13) **sipinua** miN.  
 [*sipinuang minnya* '\] (N.B.C., hal.87)  
 'saling meminumkan minyak'
- (14) mlilus**ipkaiGEai**. mrEbsiptoko**Gi**.  
 [*malilu sipakaingeq-i*\ *marebba sipatokkongi*\] (N.B.C., hal.63)  
 'khilaf saling mengingatkan\ rebah saling menegakkan'
- (15) emwai **sipbokorE** kliywo kreae**G**.  
 [*měwai sipaqbokoreng kaliyawo karaěngngě*\] (N.B.C., hal.124)  
 'melawan bertentangan (saling membelakangi) kaliyawo karaěngngě'
- (16) aiymua ntua**o dtuea rimriyo sipjoarE**.  
 [*iyyamua natuo Datuě ri Mariyo sipaajoāreng*\] (N.B.C., hal.111)  
 'iyapula hidup Datu di Mariyo saling mengikutkan'
- (17) nsitud**GEsiptGrE** timutimu musu.  
 [*na situdangeng sipatangngareng timu-timu musū*\] (N.B.C., hal.67)  
 'dan bersama duduk saling memperlihatkan mulut-mulut (pembicara) perang'

Apabila ditelusuri dari segi bentuknya, akhiran {-i} kalimat (14) kata *sipakaingeq-i* dan *sipatokkongi* serta {-ni} pada kalimat (3) kata *sītani*, dan kalimat

(5) kata *sipulungni* bukan berupa sufiks melainkan klitika. Sebenarnya, sufiks dengan klitika harus dibedakan meskipun keduanya memiliki persamaan. Hakikatnya, klitika berupa partikel yang melekat sebagai penegas arti kata yang diikutinya, sedangkan sufiks merupakan konstruksi morfologi. Meskipun demikian, penulis berkesimpulan bahwa akhiran {-i} dan {-ni} tetap dianggap sebagai sufiks. Pertimbangan penulis menganggap sebagai sufiks karena selama ini penulis belum menemukan teori dan ahli yang mengemukakan tentang klitisasi dalam bahasa Bugis. Pertimbangan lainnya adalah dengan melihat dari bentuk dasar kata *sipakaingeq-i* bukan dari verba, yaitu *maingeq* 'sadar' berarti adjektiva. Proses afiksasi {*sipa-i*} membuat kata *maingeq* yang semula adjektiva berubah menjadi bentuk verba resiprokal.

### 3. Verba Resiprokal Reduplikasi Berprefiks

Verba resiprokal reduplikasi berprefiks adalah bentuk reduplikasi (R) yang mengalami penambahan prefiks di depan bentuk perulangan VD sehingga membentuk VR. Bagian ini beserta variannya berpola, sebagai berikut:

$$si- \} + R$$

Berdasarkan pola di atas, bentuk ini dapat dilihat pada kata *sitola-tola* 'saling susul-menyusul', dan *sigiling-ngkiliq* 'saling balas-membalas' dalam kalimat sebagai berikut:

- (1) naiy uauwElorEeG **sitoltol** an aEpo.  
[naiyya uwelorenggě **sitola-tola** anaq ěppo\ ] (N.B.C., hal.156)  
'yang saya mau saling susul-menyusul anak cucu'
- (2) riytn sloemko. **sigiliKili** mtEb.

[*ri yattanna Salomëkko*\ **sigiling-ngkiliq mattebbang**] (N.B.C., hal.128)  
'di selatan Salomekko\ saling balas membalas menebas'

Pada kalimat (1) merupakan reduplikasi VD yang muncul secara utuh bersama prefiks {*si-*} dan unit reduplikasinya muncul tanpa prefiks. R kalimat (2) merupakan VD yang muncul bersama prefiks {*si-*}, tetapi unit reduplikasinya mengalami perubahan bunyi atau lebih dikenal dengan reduplikasi bervariasi bunyi.

#### 4. Verba Resiprokal Reduplikasi Berafiks Kombinasi

Verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi sering pula disebut R berafiks gabung. Afiks kombinasi merupakan penggabungan afiks yang mengapit bentuk reduplikasi VD. Penggabungan afiks yang dimaksud pada bentuk VR ini adalah penambahan prefiks di depan reduplikasi VD kemudian diakhiri dengan penambahan sufiks. VR bagian ini beserta variannya berpola seperti berikut ini:

$$\left. \begin{array}{l} ma- \\ si- \end{array} \right\} + R + -i/eng (-ni / -na)$$

VR pola ini merujuk pada kata *mattinrō-tinrōsengni* 'saling beriringan', *sitawā-tawāna* 'saling tawar-menawar' dan *siattampa-tampangna* 'saling undang-mengundang' dalam contoh sebagai berikut:

(1) **mtiRotiRosEni** laoriluuwu.

[*mattinrō-tinrōsengni lao ri Luwu*\] (N.B.C., hal.160)  
'saling beriringan pergi di Lūwu'

(2) mepsau. **nsitwtwn** tEtoGEbet.

[*mappesau*\ *na sitawā-tawāna tettongeng batë*\] (N.B.C., hal.135)  
'beristirahat\ dan saling tawar-menawar mendirikan tanda'

- (3) *naiy auwtau ajek siwunowunoai.*  
 [*naiyya uwatau ajjake siwuno-wunoi*] (N.B.C., hal.149)  
 'yang saya khawatirkan jangan saling bunuh-membunuh'
- (4) *apsiatPtPn. tEn rilaowi.*  
 [*apa' siattampa-tampangna\ tenna rilaowi*] (N.B.C., hal.155)  
 'karena saling undang-mengundang\ tanpa ada yang dikunjungi'

Kalimat (1) merupakan reduplikasi VR yang mengalami penambahan prefiks {*ma-*} dan diikuti {-*ni*}. Selanjutnya kalimat (2) dan (4) VR yang mengalami penambahan prefiks {*si-*} dan diikuti {-*na*}. Akhiran {-*na*} dan {-*ni*} dapat bentukan ini berfungsi sebagai partikel dalam BB. Partikel adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil, serta mempunyai fungsi tertentu. Partikel seperti juga imbuhan, oleh karena itulah berbentuk klitika (melekat) dan ditulis serangkai dengan kata yang bersamanya.

Dalam pembahasan tentang bentuk reduplikasi, ada pula yang disebut reduplikasi majemuk. Reduplikasi majemuk dibentuk berdasarkan unsur-unsur pepadu langsung majemuk yang turut membentuk kata reduplikasi tersebut. Bentuk ini dapat berpola *M + Reduplikasi*. Akan tetapi, bentuk RM sulit ditentukan apakah bermakna resiprokal, karena kajian penulis hanya terbatas pada pencarian contoh RM yang mengalami proses morfologis. Meskipun demikian, dipahami bahwa piranti pengungkap utama verba resiprokal adalah adanya proses morfologis. Apakah itu berupa proses afiksasi atau pun reduplikasi. Contoh RM tanpa afiksasi, yaitu: *doko-doko sala* 'menyerupai penyakit guna-guna', *mate-matě ulā* 'pura-pura mati seperti ular', dan *rampě-rampě jā* 'berita-berita buruk'.

Keempat uraian di atas merupakan wujud VR bahasa Bugis yang berhasil penulis temukan dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*. Dengan demikian, tampak jelas signifikansi penggunaan verba resiprokal BB pada naskah tersebut. Namun, penulis juga menyadari adanya kemungkinan muncul bentuk VR dalam BB yang berbeda wujudnya dari apa yang dipaparkan pada bagian 1, 2, 3, dan 4. Perihal tersebut tidak dapat dipungkiri karena penelitian ini hanya mengkaji data dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*.

## **B. Proses Morfologis Verba Resiprokal Bahasa Bugis dalam Naskah *Boegineesche Chrestomathie***

Proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar (D) atau pembentukan kata dengan menggabungkan afiks pada D, beserta penambahan morfem afiks pada bentuk reduplikasinya (R). Singkatnya, wujud VR dapat diturunkan proses morfologisnya sebagai berikut: (1) {*ma-*} + D, (2) {*si-*} + D, (3) {*sipa-*} + D, (4) {*sipo-*} + D (5) {*sipaka-*} + D (6) {*ripasi-*} + D, (7) {*si-*} + D + {-*eng/-i*} (8) {*sipa-*} + D + {-*i*}, (9) {*si-*} + R, (10) {*ma-*} + R + {-*i (-ni)*}, dan (11) {*si-*} + R + {-*i (-na)*}.

### **1. Bentuk {*ma-*} + D**

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal + D. Bentuk ini berpola {*ma-*} + D, sebagai pemarkah VR, kemunculan bentukan tersebut tergolong kurang produktif karena hanya pada kata tertentu yang dapat menyatakan VR dalam BB. Bentuk {*ma-*} langsung ditambahkan di depan D. Selain itu, bentuk {*ma-*} memiliki varian, yakni

{(maq, mā-, mar-, man-)}. Verba resiprokal yang dilekati prefiks {ma-} ialah sebagai berikut:

*musū*            →    *mammūsū* 'berperang'  
*sasa*             →    *massasa* 'bertengkar'

## 2. Bentuk {si-} + D

Pola ini terbentuk dari prefiks tunggal + D. Berdasarkan pola distribusinya, pola {si-} + D berbeda dari {ma-} + D karena tergolong produktif dan berdistribusi luas sebagai pemarkah VR, dan hampir semua verba yang diawali dengan kata {si-} menyatakan VR, misalnya:

*ala*                →    *siyala* 'saling mengambil (menikah)'  
*yolo*              →    *siyolo* 'saling berhadapan'  
*īta*                →    *sīta* 'saling melihat'  
*calla*             →    *sicalla* 'saling memukul'  
*duppa*            →    *siduppa* 'saling berpapasan'  
*tawā*             →    *sitawā* 'saling menawar'  
*sokkang*         →    *sisokkang* 'saling mendorong'  
*tinrō*             →    *sitinrō* 'saling beriringan'  
*uno*                →    *siuno* 'saling membunuh'  
*anre*              →    *siyanre* 'saling memakan'  
*sala*                →    *sisala* 'saling menyalahkan'  
*tajeng*            →    *sitajeng* 'saling menunggu'  
*tellī*              →    *sitellī* 'saling berikrar'

<i>isseng</i>	—————>	<i>sisseng</i> 'saling mengenal'
<i>laseq</i>	—————>	<i>silaseq</i> 'saling mengebiri'
<i>ranreng</i>	—————>	<i>siranreng</i> 'saling berhubungan (hal memrintah)'
<i>redduq</i>	—————>	<i>siredduq</i> 'saling mencabut'

Penambahan prefiks {*si-*} pada kata *ala* dan *anrĕ* mengalami perubahan konstruksi dengan adanya penambahan fonem /y/. Penambahan fonem /y/ merupakan penyesuaian atau perubahan bunyi konsonan akibat vokal yang berdekatan. Konstruksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>si-</i>	+	<i>ala</i> 'ambil'	—————>	<i>siyala</i> 'saling mengambil'
	+	<i>anrĕ</i> 'makan'	—————>	<i>siyanrĕ</i> 'saling memakan'

### 3. Bentuk {*sipa-*} + *D*

Pola ini merupakan turunan dari prefiks rangkap + *D*. Bentuk {*sipa-*} langsung ditambahkan di depan *D* dan berpola {*sipa-*} + *D*. Bentuk {*sipa-*} bervariasi dengan {(*sipa'-*, *sipang-*, *sipar-*, *sipā-*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipa-*} tergolong cukup produktif, bentuk *sipa-* ialah sebagai berikut:

<i>pole</i>	—————>	<i>sipapolĕ</i> 'saling mengembalikan'
<i>ada</i>	—————>	<i>sipakkeda</i> 'saling berkata'
<i>tokkong</i>	—————>	<i>sipatokkong</i> 'saling mebangkitkan'
<i>lillī</i>	—————>	<i>sipalillī</i> 'saling membelit'

Perubahan proses morfologis pada kata *ada* 'ucapan' dengan menambahkan prefiks {*sipa-*} menjadi *sipa'keda* 'saling berucap (berbicara)'. Kata *sipakkeda* mengalami penambahan fonem /k/. Dasar pertama, kata *ada* adalah nomina, dan

untuk menyatakan verba harus mengalami asimilasi (penyesuaian). Dasar kedua, adanya pertemuan vokal /a/ dari prefiks *sipa-* dengan vokal /a/ dari kata dasar *ada*. Untuk itu, penambahan fonem /k/ dapat menyatakan suatu bentuk gramatikal, yaitu bentuk verba.

#### 4. Bentuk {*sipo-*} + *D*

Bentuk prefiks {*sipo-*} merupakan salah satu pembentuk makna VR. Bentuk ini merupakan padanan dari prefiks {*sipa-*}, {*sipaka-*}, dan {*ripasi-*} serta merupakan bagian dari prefiks rangkap. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipo-*} ialah sebagai berikut:

*ada*                   →       *sipoada* 'saling berbicara'

#### 5. Bentuk {*sipaka-*} + *D*

Sama halnya dengan bentuk {*sipo-*} + *D*, bentuk {*sipaka-*} + *D* merupakan turunan dari prefiks rangkap + *D*. Bentuk {*sipaka-*} langsung ditambahkan di depan *D*. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipaka-*} + *D* ialah sebagai berikut:

*tuo*                   →       *sipakatuo* 'saling menghidupkan'

#### 6. Bentuk {*ripasi-*} + *D*

Bentuk ini merupakan bentuk turunan dari prefiks rangkap. Sebagai pemarkah VR, bentuk ini tergolong tidak produktif. Bentuk {*ripasi-*} ialah sebagai berikut:

*wetta*               →       *ripasiwetta* 'dibuat saling tetak'

#### 7. Bentuk {*si-*} + *D* + {-eng/-i (-ni)}

Turunan pola ini adalah prefiks tunggal + *D* + sufiks atau bentuk berafiks kombinasi. Bentuk ini sama kelasnya dengan bentuk {*ma-*} + *D* + {-eng/-i (-ni)},

tentu pula dengan varian pada prefiks dan sufiksnya, yakni: {*si-* (*si'-*)}, {-*eng* (*-ang*, *-ng*, *-reng*, *-keng*, *-seng*)} dan {-*i* (*-ri*, *-ki*, *-si*, *-wi*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*si-eng/i*} ialah sebagai berikut:

<i>tūrū</i>	—————>	<i>sitūrūi</i> 'saling menyepakati'
<i>tenro</i>	—————>	<i>sitenroang</i> 'saling mengikrarkan'
<i>sappā</i>	—————>	<i>sisappāreng</i> 'saling mencarikan'
<i>teppeq</i>	—————>	<i>siteppereng</i> 'saling mempercayai'
<i>silang</i>	—————>	<i>silang</i> 'saling bersama'
<i>ewa</i>	—————>	<i>siyěwang</i> 'saling melawan'
<i>tudang</i>	—————>	<i>situdangeng</i> 'saling duduk'
<i>těppeq</i>	—————>	<i>sitěppeki</i> 'saling memotong'
<i>pulung</i>	—————>	<i>sipulungni</i> 'saling berkumpul'
<i>īta</i>	—————>	<i>sītani</i> 'saling melihat (mengunjungi)'

#### 8. Bentuk {*sipa-*} + *D* + {-*eng/-i*}

Pola ini merupakan turunan dari prefiks rangkap + *D* + sufiks tunggal atau disebut pula berafiks kombinasi. Bentuk {*sipa-*} bervariasi dengan {(*sipaq-*, *sipang-*, *sipar-*, *sipā-*)}. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*sipa-i/eng*} ialah sebagai berikut:

<i>tokkong</i>	—————>	<i>sipatokkongi</i> 'saling membangkitkan'
<i>maingeq</i>	—————>	<i>sipakaingeq-i</i> 'saling mengingatkan'
<i>rappeng</i>	—————>	<i>siparappeng</i> 'saling mendamparkan'
<i>bokō</i>	—————>	<i>sipaqbokoreng</i> 'saling bertentangan'
<i>inung</i>	—————>	<i>sipinuang</i> 'saling meminumkan'

*tangngā*                   →     *sipatangngareng* 'saling memperlihatkan'  
*joā*                         →     *sipaq joāreng* 'saling mengikutkan/mengiringi'

Apabila dicermati dari segi bentuknya, verba resiprokal *sipakaingeq-i* 'saling mengingatkan' merupakan konstruksi dari prefiks *sipaka-*. Akan tetapi, kata *sipakaingeq-i* bukan dari konstruksi prefiks *sipaka-* melainkan bentuk prefiks *sipa-*. Hal ini, dapat dijelaskan dengan melihat bentuk dasarnya, yaitu *maingeq* 'sadar' bukan *ingeq* 'hidung', dan kata *maingeq* merupakan adjektiva. Untuk menyatakan makna resiprokal, fonem /m/ diganti dengan fonem /k/. Dengan demikian, terbentuklah konstruksi gramatikal yang dapat menyatakan verba saling berbalasan.

### 9. Bentuk {*si-*} + R

Pola ini merupakan turunan dari prefiks tunggal + perlulangan (R). Bentuk ini adalah penambahan prefiks {*si-*} di depan reduplikasi VD. Pola R ini berupa D muncul bersama prefiks {*si-*}, sedangkan unit reduplikasinya muncul tanpa prefiks {*si-*}. Sebagai pemarkah VR, proses morfologis bentuk {*si-*}R ialah sebagai berikut:

*tola*                         →     *sitola-tola* 'saling susul-menyusul'  
*giling*                   →     *sigiling-ngkiliq* 'saling balas-membalas'

### 10. Bentuk {*ma-*} + R + {-eng(-ni)}

Pola ini merupakan turunan dari afiks kombinasi pada bentuk R, yaitu dengan rumus prefiks tunggal + R + sufiks. Bentuk ini adalah penambahan prefiks {*si-*} di depan R kemudian diikuti dengan klitika (-ni). Sebagai pemarkah VR, bentuk {*ma-*} R (-ni), yakni:

*tinrō*                       →     *matinrō-tinrōsengni* 'saling beriringan'

### 11. Bentuk {*si-*} + *R* + {-*i* (-*na*)}

Turunan afiks kombinasi pada bentuk *R* ini sama bentuknya dengan {*ma-*} + *R* + {-*i*}, yakni penambahan prefiks {*si-*} di depan *R* kemudian diikuti dengan sufiks {-*i*}. Pada bagian ini, adapula diikuti klitika {-*na*} yang berarti partikel yang dipakai untuk menekankan kata di depannya. Sebagai pemarkah VR, bentuk {*si*} *R* {-*i* (-*na*)}, ialah sebagai berikut:

*ūno*                    →        *siūno-ūnoi* 'saling membunuh'

*tampa*                →        *siattampa-tampangna* 'saling mengundang'

*tawā*                 →        *sitawā-tawāna* 'saling tawar menawar'

Telaah morfologi verba resiprokal bahasa Bugis telah dilakukan. Dengan proses morfologi ini terkuaklah bahwa untuk memahami seluk beluk penggunaan VR bahasa Bugis perlu mempertimbangkan dimensi perilaku morfologisnya. Hal ini berarti bahwa tata bahasa Bugis dapat disenyawakan menjadi suatu kekuatan pendekatan yang lebih seksama atau komprehensif.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan wujud dan proses morfologis verba resiprokal bahasa Bugis. Simpulan mengenai verba resiprokal bahasa Bugis akan dilengkapi dengan sarana yang menjadi bahan masukan sehubungan dengan penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis. Setelah dianalisis data mengenai verba resiprokal dalam naskah *Boegineesche Chrestomathie*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Wujud verba resiprokal bahasa Bugis terbentuk melalui proses afiksasi pada bentuk dasar dan bentuk reduplikasi.
2. Verba resiprokal bahasa Bugis terdiri atas empat wujud, yaitu:
  - a. Verba resiprokal berprefiks
  - b. Verba resiprokal berafiks kombinasi
  - c. Verba resiprokal reduplikasi berprefiks
  - d. Verba resiprokal reduplikasi berafiks kombinasi
3. Proses morfologis verba resiprokal dapat menurunkan bentuk sebagai berikut:
  - a. Bentuk {*ma-*} + *D*
  - b. Bentuk {*si-*} + *D*
  - c. Bentuk {*sipa-*} + *D*
  - d. Bentuk {*sipo-*} + *D*
  - e. Bentuk {*sipaka*} + *D*
  - f. Bentuk {*ripasi-*} + *D*

- g. Bentuk  $\{si-\} + D + \{-eng/-i\}$
- h. Bentuk  $\{sipa-\} + D + \{-i\}$
- i. Bentuk  $\{si-\} + R$
- j. Bentuk  $\{ma-\} + R + \{-i/-eng (-ni)\}$
- k. Bentuk  $\{si-\} + R + \{-eng/-i\}$

Setelah melakukan penelitian terhadap penggunaan verba resiprokal bahasa Bugis, penulis beranggapan bahwa penulisan hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penulis hanya mengkaji segi wujud-wujud verba resiprokal bahasa Bugis yang terdapat dalam nasakah *Boegineesche Chrestomathie*. Berkaitan dengan hal itu, pada kesempatan ini penulis dengan rendah hati memberikan sedikit saran atau masukan yang kiranya peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan baik dari segi sifat, struktur, maupun dari segala hal yang menyangkut proses pembentukan verba resiprokal bahasa Bugis.

Penulisan laporan penelitian ini hendaklah dipandang sebagai salah satu usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis pada umumnya dan bidang morfologi pada khususnya. Dengan demikian, patutlah mendapat perhatian dari segenap mahasiswa dan dosen terlebih lagi mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1986. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyanto. 1991. *Mengenali Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Humaniora, No 2, 1991.  
(<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2370>, diakses pada 02 Desember 2020, 9:03:02)
- Chairan, Tamin. 1981. *Tata Bahasa Bugis : Bidang Morfologi*. Ujung Pandang: CV Karya Bakti.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafie, St. H. 1992. "Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva dan Nomina". *Disertasi Doktor*. Ujung Pandang: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Ihsan, M. Nur. 2011. "Penggunaan Verba Resiprokal dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Merah Karya Agnes Jessica". *Skripsi Sarjana*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Lingusitik*. Jakarta, PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusno. 1985. *Pengantar Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Masyita. 2013. "Afiks Pembentuk Verba bahasa Bugis Dialek Sidrap". *Skripsi Sarjana*. Universitas Tadulako.  
(<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2184/1396>)  
diakses pada tanggal 27 April 2014, 21:11.
- Matthes, B.F. 1919. *Boegineesche Chrestomathie*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Singaraja: Refika Editama.
- Siregar, Bahren Umar. 2008. *Peta Penelitian Kebahasaan di Indonesia: Satu Sketsa Teoretis*. Makalah dalam Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta pada 28 Oktober-1 November 2008.  
(<https://gumonounib.wordpress.com/2010/06/04/peta-penelitian-kebahasaan-di-indonesia-satu-sketsa-teoretis/>), diakses pada 01 Desember 2020, 14:23:35).
- Sumantri, Jujun S. Suria. 1982. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta, PT Pancaranintan Indahgraha Jakarta.
- Rafiuddin, M. Nur. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.
- Ramlan, M. 1986. *Tata Bahasa Indonesia: Pengelolaan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sikki, M, dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Penelitian Linguistik*. Jogjakarta: Gadjra Mada University press.
- Verhaar, J.M.W. 2008. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Wirjosoedarmo. 1989. *Kriteria Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.

# L A M P - R A N

## D A T A

1. ntEluPulE **mmusu** tEnsicau.  
 [ *na tellung puleng **mammusū** tennasicau\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*,  
 hal.9)  
 ' dan tiga bulan berperang tanpa ada yang saling mengalah\ '
2. aEK anku **mss** mpdworoaen.

- [ *enka anaqku massasa' mappadworoaně* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.149)  
' ada anak saya bertengkar bersaudara\ '
3. **sitiRo** kreaeG rigow.  
[ *sitiñrō Karaěngngě ri Gowa* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.62)  
' saling beriringan (berjalan berturut-turut) Karaeng (Raja) di Gowa '
4. siykEd **mtEtEGE**. ntEtoGi edwt esauwea.  
[ *siyakkeda mattettengeng\ natettongi Dewata Seuwwae* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.123)  
' saling berkata meneguhkan\ dan tegak (tunduk) pada Tuhan Yang Maha Esa\ '
5. nku **sitjE** mdEpuGE toboen tosoepeg.  
[ *naku sitajeng maqdeppungeng to Boně To Soppengngě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.67)  
' dan di sinilah saling menunggu berkumpul orang Bone orang Soppeng\ '
6. **siyeRbelni** tauew.  
[ *siyanř balěni tauwě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 5)  
' saling memangsa seperti ikan (ungkapan yang menggambarkan dari perilaku ikan, besar memakan yang kecil)\ '
7. **siyl** mnurueG ritoro.  
[ *siyala Manurungngě ri Toro* ' ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 8)  
' saling mengambil (kawin) orang Manurung (orang yang turun dari langit) di Toro\ '
8. **sitw** mcinauGi pElea riyebao.  
[ *sitawā maccinaungi pellaě ri yabeo* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.14)  
' saling tawar-menawar berteduh panasnya di Yabeo\ '
9. **sit** ementu aEpon.  
[ *sita (siita) mēñettu eppōna* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.15)  
' saling melihat (mengunjungi) menantu cucunya\ '
10. nlaon ricin moRo **silao** an pNuPrEn riysEeG ltERigor.  
[ *nalaona ri Cina monro silaong anaq panyumparena riyasengngě La Tenrigora* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.17)  
' dan pergilah di Cina tinggal saling bersama anak asuhnya bernama La Tenri Gora\ '

11. **nsisl** toboen tomPuea.  
 [ *na sisala to Boně to Mampuě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.20)  
 ' dan saling menyalahkan (bertentangan) orang Bone orang Mampu\ '
12. nkun **sidup** riytn aitEru.  
 [ *na kuna siduppa ri yattanna Itterung* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.20)  
 ' dan di sana saling berpapasan di selatan Itterung\ '
13. **nsiauno** togowea toboen.  
 [ *na siuno to Gowaě to Boně* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.22)  
 ' dan saling membunuh orang Gowa orang Bone\ '
14. **sitiRo** kreaeG rigow.  
 [ *sitirō Karaěngngě ri Gowa* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.62)  
 ' saling beriringan Karaeng (gelar raja) di Gowa\ '
15. IEbi ptpulo **ripsiwEt**.  
 [ *lebbi patappulo ripsiwetta* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.137)  
 ' lebih empat puluh di buat saling ketak\ '
16. yi purn **sisok** and boen wjo.  
 [ *iya purana sisokkang adanna Bone Wajo* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.68)  
 ' sesudahnya saling bertentangan pembicaraan Bone Wajo\ '
17. tEpEtu **sirRE**. smsmpi tEpEtu.  
 [ *tepettu siranreng* sama-samappi tepettu ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.68)  
 ' tidak putus saling berhubungan (memerintah)\ bersama-sama tidak putus '
18. **silsE** etdo mplsai.  
 [ *silaseq tědong mappalasai* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)  
 ' saling mengebiri kerbau berkalasa '
19. nkdoaini aruPoen dtuea risoep. nainp **sitEli**.  
 [ *na kadoini Arungpone datuě ri Soppěng* nainappa *sitelli* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)

' dan bersedialah Arungpone terhadap Datu di Soppeng\ kemudian saling berikrar (sepakat)\ '

20. kieawai **sicl** augiea.

[ *kiewai **sicalla** Ugiě\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 130)  
' melawan saling memukul Bugis '

21. emlotoai emwai **sisE**.

[ *měloqtoi měwai **siseng**\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.144)  
' mau pula mengajak saling berkenalan '

22. ap aoPololoai ektEeG. **sipuluni** toboen.

[ *apaq ompo loloni kětenggě\ **sipulungni** to Boně\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.29)  
' sebab bulan telah terbit\ saling berkumpul orang Bone\ '

23. **sietpEki** ptRu etdoGi.

[ ***sitěppeki** pattanruq tědongngi\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.98)  
' saling memotong tanduk kerbau '

24. ayn muwmuln **situruai** tobl pEt risoep.

[ *iyana muwamulanna **sitūrūi** to Balang Petta ri Soppěng\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.122)  
' inilah asal-muasal saling bersepakat orang Balang dangan Petta di Soppeng\ '

25. **sitni** pEt mlePea gEmEn.

[ ***sitani** Petta Malampě ě Gemmeqna\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.141)  
' saling mengunjungi (saling melihat) Petta Malampě ě Gemmeqna '

26. sikuwtoni aitrn tEsisEn tauew **sieww** ad.

[ *sikuwatoni ittana tēsisenna tauwě **siyěwang** ada\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 5)  
' berapa lama pula tiada orang saling berbicara '

27. aynro **nsitERoa** musu aru mtowea silao toboen.

[ *iyyanaro na **sitenroang** musu Arung Matowaě silaong to Boně\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.61)  
' dan itulah saling mengikrarkan perang Arung Matowaě bersama orang Bone\ '

28. **sipinua** miN.  
 [ *sipinuang minnyaq* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.87)  
 ' saling meminumkan minyak\ '
29. **nsitupua** btu mlePea gEmEn.  
 [ *na situppuang batu Malampě ě Gemmeqna* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.69)  
 ' dan saling bertumpu batu Malampě'ě Gemme' na (sebutan untuk Arung Palakka)\ '
30. aEpai **situdGE** atn arueG.  
 [ *eppa'i situdangeng atanna Arungngě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.7)  
 ' empat saling duduk rakyat (hamba) Arung (raja) '
31. naiy purn ripsd toboen **siplili**.  
 [ *naiyya purana ripasaddang to Boně sipalill* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.42)  
 ' ketika selesai dikabarkan orang Bone saling membelit '
32. **sippoel** aoRoG ekanuGi.  
 [ *sipapole onrong keanunggi* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.103)  
 ' saling bersama-sama dari tempat yang ada '
33. nsitudGE **siptGrE** timutimu musu.  
 [ *na situdangeng sipatangngareng timu-timu mūsū* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.67)  
 ' dan bersama duduk saling memperlihatkan mulut-mulut (pembicara) perang '
34. **sisprE** mua edec tenet.  
 [ *sisappareng mua dēcěng Taněťě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.129)  
 ' saling mencari kebaikan Tanete '
35. rEb **siptoko**. mli **siprpE**. mkEd **siatEpErE**.  
 [ *rebba sipatokkong malī siparappeng makkeda siateppereng* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.173)  
 ' rebah saling menegakkan\ hanyut saling mendamparkan\ berucap saling mempercayai '
36. nkun **sipkEd**. ntosuweln Riwai rrea.  
 [ *na kuna sipakkeda na To Suwalěna nriwai raraqě* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.12)

' Di sinilah saling berkata\ dan orang Suwale memangku *raraqě*\ '

37. tEluREp skn. sipktuao teRn.

[ *tellungreppa sakkana\ sipakatuo tanřna\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.167)

' tiga depa leabarnya\ saling menghidupkan tingginya\ '

38. mlilu **sipkaiGEai**. mrEb **siptokoGi**.

[ *malilu sipakaingeq-i\ marebba sipatokkongi\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.63)

' khilaf saling mengingatkan\ rebah saling menegakkan '

39. aiydua ntua dtuea rimriyo **sipjoarE**.

[ *iyamua natuo Datuě ri Mariyo sipaqjoareng\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.111)

' iyapula hidup Datu di Mariyo saling mengikutkan '

40. emwai **sipbokorE** kliwo kreaeG.

[ *měwai sipaqbokoreng kaliyawo karaěngngě\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.124)

' melawan bertentangan (saling membelakangi) *kaliyawo karaěngngě* '

41. mtiRotiRosEni lao riluwu.

[ *mattinro-tinrosengni lao ri Lūwu\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.160)

' saling beriringan pergi di Lūwu '

42. naiy uauwElorEeG **sitoltol** an aEpo.

[ *na iyya uwelorengngě sitola-tola anaq ěppo\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.156)

' yang saya mau saling susul-menyusul anak cucu\ '

43. mepsau. **nsitwtwn** tEtoGEbet.

[ *mappesau\ na sitawā-tawāna tettongeng batě\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.135)

' beristirahat\ dan saling tawar-menawar mendirikan tanda '

44. naiy auwtau ajek **siaunoaunoai**.

[ *naiyya uwatau ajjake siuno-unoi\* ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.149)

' yang saya khawatirkan jangan saling bunuh-membunuh '

45. riytn sloemko. **sigiliKili** mtEb.

[ *ri yattanna Salomekko* \ **sigiling-ngkiliq** *mattebbang* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.128)

' di selatan Salomekko \ saling balik menebas \ '

46. ap **siatPtPn**. tEn rilaowi.

[ *apaq siattampa-tampangna* \ *tenna rilaowi* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.155)

' karena saling undang-mengundang \ tanpa ada yang dikunjungi '

47. t**EsirEdu** tnE tnE dtuea adEn.

[ *tessiredduq taneng-taneng Datuě ade'na* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 173)

' tidak saling mencabut tanaman Datu adatnya \ '

48. wtPnuaea topliRuGi priwkGi dtuea ntud siyolo adEn.

[ *watampanua topalinrungngi pariwakangngi Datuě natudang siyolo adeqna* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 167)

' perkampungan yang menyembunyikan kedudukan Datu sehingga duduk berhadapan adatnya \ '

49. nea laitoais nko sitai.

[ *naě laingtoisa nako sitai* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal. 145)

' tapi lain pula jika saling bertatapan \ '

50. nko aEK sipoad.

[ *nako engka sipoada* \ ] (N. *Boegineesche Chrestomathie*, hal.97)

' jika ada saling berbicara '

1

PEDOMAN EJAAN BAHASA BUGIS YANG  
DISEMPURNAKAN

## **EDITOR**

- Bahasa Bugis : - Drs. Tamin Chaeran  
: - Drs. Adnan Usmar
- Bahasa Makassar : - Drs. Abdul Kadir Mulya  
: - Drs. Djirong Basang  
: - Drs. Aburaerah Arief
- Bahasa Mandar : - Drs. Abdul Muthalib  
: - Drs. Abdul Muis Ba'dulu
- Bahasa Toraja : - Drs. J.S. Sande  
: - Drs. S.Biring
- Bahasa Massenrempulu : - Drs. Muhammad Sikki  
: - Drs. Moha Junaedie  
: - Drs. Abdul Rasyid Nusu

## KATA PENGANTAR

Pedoman ejaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan (hasil loka karya pada tanggal 26-29 Maret 1975 di Ujung Pandang) telah membuka cakrawala baru dalam sistem penulisan dengan huruf latin bagi bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Walaupun pedoman ejaan ini belum luas penyebarannya di kalangan masyarakat, namun usaha menerapkannya dalam penulisan naskah-naskah bahasa daerah telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Oleh karena pedoman ejaan ini merupakan barang baru, niscaya terdapat juga kekurangan disana-sini yang perlu disempurnakan. Saran-saran penyempurnaan muncul dari berbagai pihak, terutama para peneliti bahasa daerah di Sulawesi Selatan, yang selama ini banyak menggunakan ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin dalam penyusunan naskah Laporan Penelitian.

Untuk memenuhi keperluan masyarakat, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang meminta bantuan tenaga dari wakil-wakil kelima daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dan Masenrempulu untuk bersama-sama mengadakan penyempurnaan pedoman ejaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Berkat bantuan tenaga dari Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang, dan beberapa ahli bahasa di daerah ini, akhirnya tersusunlah naskah “ Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu yang Disempurnakan”.

Semoga “Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu yang Disempurnakan” ini bermanfaat bagi masyarakat.

Ujung Pandang, Maret 1984

Dr. J.F. Pattiasina, M.Sc.  
Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang



## Daftar Isi

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. PEMAKAIAN HURUF
  - A. Abjad
  - B. Vokal
  - C. Konsonan
  - D. Persukuan
2. PENULISAN HURUF
  - A. Huruf Besar
  - B. Huruf Miring
3. PENULISAN KATA
  - A. Kata Dasar
  - B. Kata Turunan
  - C. Kata Ulang
  - D. Gabungan Kata
  - E. Kata Ganti
  - F. Kata Denan
  - G. Kata La, We, Lapong, Lawe, Lamai
  - H. Partikel
  - I. Kata Pungut
4. TANDA BACA
  - A. Tanda Titik
  - B. Tanda Koma
  - C. Tanda Titik Koma
  - D. Tanda Titik Dua
  - E. Tanda Hubung
  - F. Tanda Pisah
  - G. Tanda Elipsis
  - H. Tanda Tanya
  - I. Tanda Seru
  - J. Tanda Kurung
  - K. Tanda Kurung Siku

- L. Tanda Petik
- M. Tanda Petik Tunggal
- N. Tanda Ulang
- O. Tanda Garis Miring

## I. PEMAKAIAN HURUF

### A. Abjad

Abjad yang digunakan dalam bahasa Bugis terdiri atas huruf-huruf di bawah ini, nama huruf masing-masing tertera disebelahnya.

HURUF	NAMA	HURUF	NAMA
A a	A	N n	na
B b	Ba	NY ny	nya
C c	Ca	NG ng	nga
D d	Da	O o	o
É é	E	P p	pa
E e	E	R r	ra
G g	Ga	S s	sa
H h	Ha	T t	ta
I i	I	U u	u
J j	Ja	W w	wa
K k	Ka	Y y	ya
L l	La		
M m	ma		

### B. Vokal

Huruf	Contoh Pemakaian		
	di depan	di tengah	di belakang
a	Alu	palu	ola
i	ita	lita	api
u	uso	suro	awu
é	élong	béla	kapé

o	Ota	polé	lalo
e	Esso	pessé	-
a	-	-	Sappa
e	-	-	kae
i	-	-	tapi
o	-	-	ampo
u	-	-	utu

Catatan :

1. Perubahan bunyi vokal yang terjadi pada sandi dalam (internal sandhi) dituliskan menurut ucapan.

Misalnya :

Siita	dituliskan	s <sub>i</sub> ta
Maala	dituliskan	ma <sub>a</sub> la
Muuki	dituliskan	mu <sub>u</sub> ki
Maitta	boleh dituliskan	me <sub>i</sub> ta
Maega	boleh dituliskan	me <sub>e</sub> ga

2. Vokal e tidak dapat menempati posisi akhir, (kecuali unsur asing yang belum terserap dala bahasa Bugis).

Misalnya : renaissance dituliskan renaissance.

C. Konsonan

HURUF	CONTOH PEMAKAIAN		
	di depan	di tengah	di belakang
p	Palo	rupa	-
t	Taro	ita	-
c	Cora	kaca	-
k	kaso	paku	-
b	Batu	lab <u>o</u>	-
d	Dara	ada	-
j	Jama	éja	-
g	Golla	logo	-
s	Soro	lasa	-
h	Harang	ahérak	-
m	Maling	tama	-
n	Nasu	panasa	-
ny	Nyameng	manya	-
ng	Ngoa	lango	tudang
l	Lomo	salo	-
r	Rata	lara	-

w	Waru	lawu	-
---	------	------	---

Catatan :

1. Huruf k dipakai sebagai pengganti glottal hambat /?/, misalnya : Lapak.
2. Huruf ny jika diikuti oleh huruf c dan j pada posisi tengah dilambangkan dengan huruf n.
3. Huruf ny dan ng apabila melambangkan bunyi panjang (berurutan) ny dan ng pertama penulisan masing-masing menjadi n.

Misalnya :

anynyarang	dituliskan	annyarang
Banyanyak	dituliskan	bannyak
Tengnga	dituliskan	tengga
Sengngeng	dituliskan	senngeng

#### D. Persekutuan

Setiap suku kata ditandai oleh sebuah vokal yang merupakan puncak kenyaringan suku itu. Vokal hanya dapat didahului oleh satu konsonan dan diikuti oleh satu vokal didahului oleh satu konsonan dan diikuti oleh satu vokal

Ada empat pola suku kata bahasa Bugis.

1. V     a – la, pa – u, pa- o, a –wu
2. KV   ba – lo, po – lo, tu – nu
3. VK   am – bok, un – ru, in- dok, en – neng
4. KVK  tan- ro, tap – pa, pat – to

Catatan :

1. Pola suku kata menentukan pemisahan suku kata dasar.

Batas suku kata ialah :

- a. Di antara dua vokal, misalnya:  
Lé-ang, té-a, bua-ang , ma-upe
- b. Diantara vokal dan konsonan ditengah kata, misalnya:  
Sa-ro, bi-la, pu-lo, bu-leng, sa-lo.
- c. Di antara dua konsonan yang berurutan ditengah kata, misalnya:  
Tan-ruk, kam-pong, san-re, pon-re.

2. Konsonan kembar (panjang), meskipun sifatnya distintif, dalam pemisahan suku kata kedua konsonan yang sama itu dipisahkan, misalnya: dap-pi, kal-la, tap-pa, tok-kong, kad-da-ro.

## II. PENULISAN HURUF

### A. Huruf Besar

1. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata permulaan kalimat, misalnya :  
 Laan kalimat, misalnya  
 Aga akkattamu ?  
 Tudang kadera tanré La Wawo  
 Tau polé ri Tajong
2. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama suatu kutipan langsung, misalnya  
 Makkutai, “ Kego maélo lao ?
3. Huruf besar dipakai sebagai nama diri atau kata yang dipakai sebagai diri, misalnya:  

Allataala	Ugi
Dewata Séuwaé	Selleng
Balanda	Sarani
4. Huruf besar dipakai sebagai nama khas dalam geografi, misalnya:  
 Bulu Latimojong  
 Tappareng Témpe
5. Huruf besar dipakai pada huruf pertama nama orang (jika nama orang tersusun lebih dari satu kata maka setiap kata dimulai dengan huruf besar), misalnya:  
 La Bungkacé Bongkanngé  
 La Wawo  
 Kajao Laliddong  
 Wé Dimang Ratu

### B. Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

1. Menuliskan nama buku, karya seni, majalah yang dikutip dalam karangan, misalnya:  
 Sakke ada karanganna Tamin Chairan  
 Sure Kabarak Laonruna
2. Menegaskan atau mengkhususkan huruf atau kata dalam kalimat, misalnya :  
 Ada mait ri Loroseng adaéro iana ritu massompa
3. Menuliskan kata asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Bugis, Misalnya :

Panitia Crash Program  
Renaissance

### III. PENULISAN KATA

#### A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan terpisah

Misalnya :

Engka bola baru tettong

Iko jaga iak lao

Méong bolong lari

Golla na kaluku

Na

engka

seddi

wettu

#### B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisiran, akhiran) dituliskan serangkaian dengan kata dasarnya dengan memperhatikan perubahan bunyi karena sandi dalam (internal sandhi) dan karena proses asimilasi bunyi.

Misalnya :

Manguju lao mabbalanca

Ripatudang ri kadéra tanré

Molotong saluarakna

Mallotong bére-béré wé ri tanaé

Mabingkunni darekna

Sittanré buluk latimojong

Aga mpunoi manukmu?

Riokkoreng wiwé, riappedengeng mata

2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya.

Misalnya :

Makkuli canggoreng

Mabbolabatu

tulu tellui

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, kata-kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Ammatajarungi

Papoléonroi

### C. Kata Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Misalnya :

Lasa-lasa

Ita-ita

Tudang-tudang

Ukka-ukkaju

Salé-saléppang

Kalu-kaluku

Tudang-tudangeng

Sitémbak –tembak

Maitta-itta

Mattaro-taro

Maddupa-rupang

Kaelek-ellek

Kaita-ita

### D. Gabungan Kata

1. Bagian –bagian kata majemuk umumnya ditulis terpisah.

Misalnya:

Tédong buleng

Arung ugi

Anak dara

Toddang al'ek

Sosok aawo  
 Jonga tanruang  
 Lotong kappu  
 Lari wampang  
 Méong bolong  
 Bola doko  
 Ulu salo  
 Sulapak eppa  
 Sao raja  
 Tana maraja  
 Puppū benni  
 Sémpo dallék  
 Duppa mata  
 Sappo siseng

2. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai.

Misalnya :

Arumponé  
 Arumpugi  
 Tédongpuleng  
 Watampola  
 Watampanua  
 Sumpampala  
 Watattana  
 Élompugi  
 Méompalo  
 Pottanang

- E. Kata Ganti

Kata ganti orang eka suku : u, ku, mu, na, ta, i(wi), ki, kik, ik, keng, meng, o, ko, dan kata ganti tunjuk eka suku : ro, tu, é, éwé: ditulis sebagai rangkaian dengan kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya.

Misalkan :

Purani ubaca bokmu

Niga malai bokmu?

Aga mupogau?

Maéga doi nataro

Matinroi ambokna

Alao karettasak dua lampak!

Laoko nagguru !  
 Taronak lao baja  
 Enrekkik mai  
 Siaga laonna darekta ?  
 Ikona mebburengak lamari bok !  
 Iakpa taroangik caré-caréta  
 Ikkeng ugié kipuji laoé sompek!  
 Ajak talai iatu kadéraé  
 Idik utajeng pangajariwi  
 Engka tedong bolong  
 Igatu musibawang ?  
 Tedonngéwé maélo naelli  
 Macenning gollaé, mapai pariae

Catatan :

1. Kata ganti orang I yang mengikuti kata- kata yang berakhir dengan k (glottal) ditulis terpisah dengan memakai tanda hubung.  
 Misalnya :  
 Menrek – I ri bolana nénéna  
 Iga rempek – I anrimmu?
2. Kata ganti tunjuk é dan éwé yang mengikuti kata-kata yang berakhir dengan k (glottal) ditulis terpisah dengan memakai tanda hubung.  
 Misalnya :  
 Muttamai ri alek-é  
 Bémbék –éwé maélo nelli
- F. Kata Depan ri (di)  
 Kata depan ri(di) ditulis terpisah dari kata yang mengikuti  
 Misalnya  
 Maé utti ri darékna  
 Poléi ri (di) Tajong  
 Kuaéto sia makkedana Alla taala ri laleng korang, maia riasennge fitena marajangi jakna na naia mpunoé tau.
- G. Kata la, wé, I, lapong, lawé, Lamai  
 Kata La, Wé, I, Lapong, Lawé, Lamai dan sejenisnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.  
 Misalnya :  
 La Pawawoi maittani maténa.

Wé Tenrisau asenna bainéna.  
 I Ali nasuro monroanggi bolana.  
 Tonanni Lapong Pulandok ri alekkekna Lapong Tédong  
 Laosako Lamai mualangak anu  
 La Pawiséang poanak-i.

#### H. Partikel

Partikel ga, sa, si, ha, to, na, oa, ni, jek ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

misalnya :

Engkaga motorokna I Ali ?  
 Ikosa garek solangi motorokna  
 Laosi paiméng ri bolana nenena  
 Engkana bolana  
 Engkato motorona naelli  
 Wennipa naengka  
 Agapi maélo muala ?  
 Alani sapedamu!  
 Engkaha doi napoléang  
 Agajek natiwi lao

#### I. Kata Pungut

Bahasa Bugis dalam perkembangan menerima unsur dari berbagai bahasa. Unsur diterima itu dapat digolongkan atas dua berdasarkan taraf integrasinya. Pertama unsur yang belum sepenuhnya diserahkan ke dalam bahasa Bugis menuliskan dan pengucapannya mengikuti cara bahasa sumber

Misalnya : radio	radio ‘
Renaissance	renaissance
Crash program	crash program
Oto	oto

Kedua, unsur asing yang diserap penulisan dan pengucapannya didasarkan kepada hukum bunyi bahasa Bugis yang terdengar.

Misalnya :	Ahad	ahak
	Akhirat	ahérak
	Sebab	sabak
	Neraka	naraka
	Prangko	parangko
	Hotel	hotélék
	Amal	amalak

Botol  
Pedal

botolok  
pédalek

#### IV. TANDA BACA

##### A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan seru atau pertanyaan.

Misalnya:

Ruan atau pertanyaan. Misalnya:

Koi ri Maru monro ambokna.

Ianatu rupanna gaukna tau muatepperié.

2. Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Misalnya :

##### I. Passaleng II :

- |   |           |    |
|---|-----------|----|
| 1 | Poadaéngi | a. |
| 2 | Poadaéngi | b. |
| 3 | Poadaéngi | c. |

3. Tanda titik dipakai dibelakang singkatan nama sapaan, gelar, dan jabatan.

Misalnya :

Sdr. ( saudara)

Nn ( Nona)

Dg. ( Daéng)

A. (Andi)

Pg. (Puang)

Dr. (Dottorok)

Kep. (Kepala)

4. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang.

Misalnya :

Muh. Tanra

Makkulau Dg. Mallongi

5. Tanda titik dipakai dibelakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.

Misalnya :

Asn. ( sibawa senrupaé)

Sll. (sibawa ri laing-laingngé)

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah. Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam, menit, dan detik.

Misalnya :

1.543 lampak

1.985.430

Tette 15.30.12

7. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ri-baun , jutaan, dan seterusnya yang tidak menyatakan jumlah.

Misalnya :

Taung 1983

Lampak 2977

8. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal kata atau suku kata yang terdapat dalam nama badan pemerintahan, lembaga-lembaga nasional atau internasional, atau masyarakat dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Misalnya

UUD

PSM

SMP

Deppen

Denkes

9. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambing kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya :

Cu (kuprum)

M (matérék)

L (litérék)

Kg (kilogram)

Rp (rupiah)

10. Tanda titik tidak dipakai dibelakang judul buku, karangan, berita, dan bab.

Misalnya :

Pau –pau rikodong

Sakke Ada

Wajémpajéng

Lamumpatué ri Timurung

11. Tanda titik tidak dipakai dibelakang alamat, nama, dan tanggal pengirim yang tidak menjadi kalimat dalam surat menyurat. Begitu juga nama dan alamat penerima surat.

Misalnya :

Ujung Pandang, 12 April 1983

Lettu Natarimai Jari Malebbina

Sdr. La Pawawoi

Jalan Bugis 17, Palembang

Tetapi:

Sdr. La Pawawoi Monroe ri Jalan Bugis 17, Palembang.

Tetapi :

Sdr. La Pawawoi Monroe ri Jalan Bugis 17, Palembang

- B. Tanda Koma (,)

Tanda koma dipisahkan satu spasi dari huruf yang mengikutinya.

1. Tanda koma (,) dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya :

Melliwi bale, kaluku, berek, sibawa mantéga.

Seddi. Dua, tellu, éppa ... !

2. Tanda koma dipakai untuk menceraikan anak kalimat dari induk kalimat kalau anak kalimat mendahului induk kalimat.

Misalnya :

Naréko iatu muéngkalingai papparéréna ri bettuanna élonna, jajini tattampuk ri atimu.

Purani ubaca, naékia dékpa upahangi.

3. Tanda koma dipakai menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya :

Makkedai Arumponé, “Malilu sipakaingrkkik, marebba sipatokkongik, dua atau séddi puang.”

Makkedai Ambokna, “Atutuko!”

4. Tanda koma dipakai diantara nama dan alaama, bagaian-bagian alamat, tempat dan tanggal yang ditulis berurutan. Misalnya :

Mappanganro Daéng Patoba, Sawérigading 17, Ujung Pandang Bantaéng 1974

5. Tanda koma dipakai menceraikan bagian-bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya :

Chairan, Tamin, Sakkek Ada.

6. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya :

Mappaimeng, S.H.

Tetapi perhatikan penulisan: Alimuddin DM.

7. Tanda koma dipakai diantara nama tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.

Misalnya :

Daéng Parani, Incé Husain. Pau-paunna I Makkutaknang Daéng Mannuntungi. Hal, 15 Betawi, Pammanralanna Goboronameng, 1919.

8. Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan dan diantara rupiah dan sen dalam bilangan

Misalnya :

10,5 m

Rp. 15,75

9. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya :

Jaji, maélokik lao makkukkuaé.

Narimakkuananaro, nasitinaja ripédécéngi laleng atuotta.

- C. Tanda Titik Dua ( : )

1. Tanda titik dua dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian atau perincian.  
Misalnya :  
Parellukik passadia : nassering, niso, sibawa bangkung.
  2. Tanda titik dua dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman, di anantara bab dan ayat dalam kitab-kitab suci atau diantara judul dan anak judul suatu karangan. Misalnya :  
Langgang Bahasa, I (1972),23:5  
Sura Annisa :14  
Karanganna, Sastera Ugi: Séua Talék Poncok, purani ripanralak.
  3. Tanda titik dipakai diantara bagian yang menunjukkan pembicaraan dan apa yang diucapkannya.  
Misalnya :  
Nina : “ Purano manré, manu ?”  
Muna : “yék, puranak.”
- E. Tanda Hubung (-)
1. Tanda hubung dipakai menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah, menyambung awalan dengan kata di belakang atau akhiran dengan kata di depannya pada pengertian baris.  
misalnya :  
annyarang bolong la-ri  
Annyarang bolong ri tonangi.  
Manuk puté nalariang méong ri wennié.
  2. Tanda hubung dipakai menyambung unsur-unsur kata ulang misalnya :  
Pettu-petti  
Mapu-aputé
  3. Tanda hubung dipakai menyambung bagan-bagian tanggal.  
Misalnya :  
17-8-1982  
20-30-1983
  4. Tanda pisah (- - )
    1. Tanda pisah dipakai membatasi penyisipan kata atau anak kalimat yang mmeberi penjelasan khusus.  
Misalnya :  
Sininna Waramparanna – tedong, galung, darek, pangémpang, oto—pura maneng nabaluk.
    2. Tanda pisah dipakai menegaskan adanya adopsi.  
Mialnya :  
Pada Laoni siarai pak Malik – anréguru to matoana kampongé.
    3. Tanda pisah dipakai membatasi bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau antara dua tempat yang berarti ke, sampai .  
Misalnya :  
1945—1983

Ujung Pandang – Bone

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda ellipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Misalnya :

Narétkko makkoiro ... ya, agana palék élo ullému?

2. Tanda ellipsis menyatakan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya :

Sininna sipak-sipak ... parellui riparéssa madécéng- décéng.

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat Tanya.

Misalnya :

Magai nateri?

Uaseng mupahammua ?

2. Tanda Tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan kesangsian.

Misalnya :

Dua tellu garék kappalakna (?)

Engkani pole ri Sanggapura (?) mélli agaga.

I. Tanda seru (!)

1. Tanda seru dipakai menyatakan seruan, perintah, dan perhatian khusus.

Misalnya :

Maradéka !

Wa, pella-paha !

Eddekko !

J. Tanda Kurung ( )

1. Tanda kurung mengapit keterangan yang ditambahkan pada kalimat

Misalnya :

Tau polé ri Balanipa (sinjai) séwai bolana.

2. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang merinci satu seri keterangan.

Angka atau huruf itu dapat juga diikuti hanya oleh kurung tutup.

a) Loroseng ada (1) loroseng ada

b) Lappa ada (2) Lappa ada

c) Warékkada (3) warékkada

K. Tanda Kurung Siku [ ]

Kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelomppok kata yang ditambahkan pada kalimat kutipan.

Misalnya :

Méngkalingani sadda [mangéllék] polé munri.

1. Kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung.

Misalnya :

Atajangenna gauk-éwé [itai passaléng1] dékna ribicarai kuaé.

L. Tanda petik (“...”)

- 1 Tanda petik mengapit petikan langsung.  
Misalnya :  
“ikona malai “ adanna “ mujoppa masitta”.
  - 2 Tanda petik mengapit judul syair, karangan, da bab buku dalam kalimat.  
Misalnya :  
Elong “atutuko ri teppekmu” purani nabaca.  
Baca passaleng “Rumpakna Bone” rib ok Attoriolonna Tanah Ugi.
  - 3 Tanda petik mengapit istilah yang kurang dikenal atau diberi arti khusus.  
Misalnya :  
Aga bettuanna “sadda ingek” dékpa engka pakatajangi.
- M. Tanda petik tunggal (‘...’)  
Tanda petik tunggal mengapit kutipan dalam kutipan lain.  
Misalnya :  
Makkedai, “Balukni iatu ‘motorok’ kessimmu.”
- N. Tanda Ulang (... 2)  
Tanda ulang terbatas pemakaiannya pada tulisan cepat dan notula.  
Misalnya :  
Darek<sup>2</sup>  
Bola<sup>2</sup>  
Lari<sup>2</sup>
- O. Tanda Garis Miring (/)
- 1 Tanda garis miring dipakai dalam penulisan nomor kode surat.  
Misalnya :  
No. 275/Pers/III/83
  - 2 Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata per dan jaréga.  
Misalnya :  
Ellinna Rp 1.200,000/ métérék  
Pappaiseng/pattampa .

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### 1. Singkatan

BB : bahasa Bugis

BI : bahasa Indonesia

D : morfem/bentuk dasar

V : verba

N : nomina

K : klitika

VD : verba dasar

VR : verba resiprokal

M : majemuk

O : objek

R : reduplikasi

RM : reduplikasi majemuk

RV : reduplikasi verba

NBC : Naskah Boegineesche Chrestomathie

### 2. Lambang

+ : tambah (penambahan dalam pola bentuk morfologis)

{ } : pengapit unsur gramatikal, mis. morfem {ber-}

/ / : kurung miring, pengapit unsur fonologis, mis. /b/u/k/u/

- '.....' : pengapit arti kata
- [ .... ] : pengapit transliterasi aksara lontarak
- > : proses menjadi (berubah menjadi)
- q : glottal stop
- .....é : e taling
- .....e : e pepet
- .....ñ : vokal panjang

## RIWAYAT PENULIS



M. Dalyan Tahir lahir di Bone 1 Februari 1964. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah no. 26 Tobenteng 1976. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di Sekolah Teknik Negeri Sengkang Kabupaten Wajo 1976. Setahun kemudian 1977 berpindah ke Sekolah Menengah Pertama Disempurnakan (SMPN 4) Watampone. Pada tahun 1980 melanjutkan studi di jenjang pendidikan menengah SMAN Watanpone. Ia menempuh pendidikan tinggi strata satu (S-1) Pada tahun 1983-1987 di Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra bidang Ilmu Bahasa Indonesia dengan judul skripsi “Kehematan Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah“.

Pendidikan strata dua ( S-2) ditempuh pada tahun 1993-1997 di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, minat utama Linguistik dengan menulis tesis “Koherensi dan Kohistensi Antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis”. Jenjang pendidikan strata tiga (S-3) ditempuh pada tahun 2018 di Sekolah Pascasarjana Program Studi Linguistik FIB Universitas Hasanuddin.

Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap Departemen Sastra Daerah Program Studi Sastra Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sejak tahun 1990. Dosen yang memiliki *hobby* otomotif ini, pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Daerah FIB-Unhas pada tahun 2009-2013. Selain mengajar, ia juga menjabat sebagai Pembina Yayasan Anreguru La Camma sampai dengan sekarang. Tugas lain yang diemban di fakultas adalah menjalankan amanah Ketua Komisi Disiplin Fakultas Ilmu Budaya.

Dalam kurung waktu lima tahun terakhir, ia telah melakukan beberapa karya penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Salah satu judul penelitiannya adalah “Praktik Demokrasi di Tanah Bugis pada Abad ke-16: Kajian Filologi atas Lontaraq Wajo” (2014), “Sistem Pengetahuan dan Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” (2016), “Sistem Pengetahuan dan Perawatan Kesehatan Tradisional Bugis di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone” (2017). Jurnal ilmiah: “*The Study of Buginese Reciprocal Verb in the Boegineesche Chreestomathie Manuscript*” (2018), “*The Buginese’s*

*Knowledge of Traditional Medicine in South Sulawesi*” (2018), *Oral Literature Iko-Iko: The Remains of the Oral Tradition of Bajo Ethnic in South Sulawesi* (2019), “*Learning Local Wisdom through the Symbol of Ma’nene’ in Nort Toraja: A Semiotic Perspective*” (2020), “*Revealing the Symbols of Seppa Tallu Buku among the Torajanese*” (2020). Buku yang telah ditulis: “*Sastra (Islam) Bugis*” (2014) “*Wacana Narasi Bahasa Bugis*” (2016). Karya pengabdian pada masyarakat yang pernah dilakukannya, yaitu “*penyuluhan sistem Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*” ( 2014-2015), “*Pelatihan Seni Musik dan Tari Tradisional Sulawesi Selatan di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone*” (2018).

**Alamat kontak: hp 081354920097 email: mdalyan1954@gmail.com**

**Riwayat Penulis**

**Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.**

## RIWAYAT PENULIS



**Anhar, S.S., S.Pd.** Lahir di Tobenteng pada tanggal 28 Agustus 1989 dari pasangan seorang ayah **Abd. Rahman (Alm)** dan ibu **Hj. Cora**. Sejak kecil tinggal dan besar di Tobenteng Desa Lili Riattang Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Tahun 1999 sampai dengan 2004 menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah No. 26 Tobenteng. Melanjutkan jenjang pendidikan pertama tahun 2004 sampai dengan 2007 di SMP Negeri 2 Ulaweng. Berikutnya pada jenjang pendidikan menengah atas pada tahun 2004 sampai dengan 2007 Tahun di Madrasah Aliyah YAPIT Taretta Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pada tahun 2007 mulai masuk perguruan tinggi di STAIN Watampone Jurusan Syariah Program Studi Al-Ahwal Assahsiyyah. Namun, karena beberapa faktor tidak sempat menyelesaikan studi pada program sarjana. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah kembali sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra (sekarang berganti nama Fakultas Ilmu Budaya) Jurusan Sastra Daerah Konsentrasi Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah (PSGBD) dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar Fakultas Bahasa dan Sastra untuk program sarjana (S-1) ke-2 dan lulus pada tahun 2016. Jurnal ilmiah: *“The Study of Buginese Reciprocal Verb in the Boegineesche Chreestomathie Manuscript”* (2018). Pada berbagai kesempatan, penulis pernah ikut mengampuh mata kuliah *lontaraq* di Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI-PDD) Sulawsesi Selatan di Makassar mendampingi salah seorang dosen. Selain itu, juga pernah mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah pada satuan

pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 2) Amali. Akan tetapi, sampai saat ini ia memilih berwiraswasta dan aktif melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang pertanian dan perkebunan, serta tetap peduli pada isu-isu bahasa, sastra, dan budaya lokal.

Alamat kontak: Hp ..... email.....



M. Amir P. lahir di Bone 31 desember 1962, salah seorang dosen tetap di Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya sejak tahun 1988 samapai sekarang. Ia menempuh Pendidikan strata satu (S-1) di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan menjadi Alumni pada tahun 1986 dengan menulis skripsi yang berjudul “The Narrative Technigue and Theme in William Faulner’s *Intruder in The Dust*. “ pada tahun 1995 ia menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) di Program Studi Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis “ The Portrayal of African – Americans in William Faulkner’s *Go Down Moses, Absalom, Absalom! and Intruder in the Dust*.

Pada tahun 2015 ia menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Pascasarjana UNHAS dengan judul Disertasi “Readers’ Interpretation and Recontextialization of the Textual Meaning of Fitzgelad’s *The Great Hatsby* ( Semiotic Indexical Approach) (disertasi), Trends in Reading Literary Fiction in Print and Cyber Media by Undergraduate Students of Hasanuddin University 2019” pada tahun Ia pernah menjabat Sekretaris Jususan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unhas 1997-2000, Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unhas 2001- 2006, Pembantu Dekan 1 Fakultas Sastra Unhas 2006-2009, Pembantu Dekan 2 Fakultas Sastra Unhan 2009 – 2014, dan Menjadi Staf Khusus Menteri Pertanian RI bidang Hubungan Masyarakat 2014/2019. Sekarang menjabat sebagai ketua Program S3 ELS FIB UNHAS .

Dalam kurung waktu lima tahun terakhir ini, ia melahirkan beberapa karya tulisannya adalah :, Oral Literature Iko-Iko: The Remains of the Oral Tradition of Bajo Ethnic in South Sulawesi 2019, The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis 2019, The Buginese’s Knowledge of Traditional Medicine in South Sulawesi 2018, Readers’ Interpretation and Recontextualization of Fitzgerald’s *The Great Gatsby* 2015, Readers’ Interpretation and Recontextualization of the Textual Meaning of Fitzgerald’s *The Great Gatsby* 2015, Maccerak Siwanua sebagai Alat Pemersatu di Desa Alitta Kab. Pinrang 2014.

Alamat kontak: Hp .....email.....

